

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَوْضَحَ سَبِيلَ الْهُدَى وَهُوَ الَّذِي عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى.
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
 وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدَتِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
 أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمُ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ الْحَقِّ.
 أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، أَوْصِيكُمْ وَأَيَّامَ بِنِقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ

Hadirin, sidang Jum'at *rahimakumullah!*

Marilah kita bertekad untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita di sisi Allah SWT dengan senantiasa menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Bila kita tidak berusaha ke arah itu, maka kita akan merugi dalam kehidupan sekarang ini dan yang akan datang. Selanjutnya pada kesempatan yang mulia ini marilah kita semua merenungkan tugas bersama sebagai orangtua dalam upaya melakukan pendidikan terhadap anak-anak kita.

Hadirin yang dirahmati Allah!

Anak-anak merupakan anugerah serta karunia Allah SWT kepada pasangan suami istri yang secara fitrahnya berhajat dan senantiasa mengharap karunia ini. Bagaimanapun bapak ibu muslim sangat dituntut untuk mengetahui dan memahami nilai ini. Ketidapahaman dalam hal ini menyebabkan bapak ibu tidak dapat melaksanakan peranan dan tanggung jawab mereka, malah mungkin tidak menunaikan hak anak-anak yang sewajarnya.

Dalam surat asy-Syura ayat 49-50, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

... يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ أَوْ يُرْوِحُهُمْ
ذُكْرَانًا وَإِنَّا وَبِجَعْلٍ مَنْ يَشَاءُ عَفِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: "...Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (QS. asy-Syura [42]: 49-50).

Oleh karena itu, kita wajib menyambut kedatangan anak dengan penuh rasa syukur atas nikmat Allah SWT ini karena hal ini bisa menghiasi rumah tangga kita dan menenteramkannya. Salah satu wujud syukur itu adalah menjaga amanah Allah ini (anak) dengan sebaik-baiknya.

Amanah Allah yang berupa anak harus dilaksanakan orangtua dengan sebaik-baiknya sebab orangtua akan dimintai pertanggungjawabannya atas amanah itu. Rasulullah SAW. telah bersabda,--yang maksudnya--"setiap kalian adalah pemimpin. Setiap suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan diminta pertanggungjawabannya; setiap isteri adalah pemimpin atas penghuni rumah dan anak-anak mereka dan ia pun akan diminta pertanggungjawabannya."

Salah satu tanggung jawab *diniyah* orangtua adalah mendidik anak menjadi anak yang saleh. Kegagalan mendidik anak akan berakibat berat di akhirat.

Sidang Jum'at *rahimakumullah!*

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak akan belajar dari apa yang ada dan apa yang ditemui di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orangtua sudah semestinya menciptakan suasana yang kondusif (mendukung) bagi pendidikan yang terbaik buat anak-anaknya.

Pendidikan yang sangat mendasar adalah pendidikan Iman. Ia menjadi dasar bagi seluruh proses pendidikan berikutnya. Ibarat bagian dari suatu bangunan, ia adalah fondasi. Tinggi-rendah dan megah tidaknya suatu bangunan sangat tergantung dari fondasinya. Anak yang terlahir dalam fitrah yang *hanif* harus disiram dengan nilai-nilai Ilahiyah agar kehanif-annya terjaga. Pendidikan Iman ini sangat penting untuk mengikat anak dengan Islam, menanamkan dasar aqidah yang bersih, dan membiasakan anak dengan nilai-nilai ibadah sejak kecil. Mencelupnya dalam celupan (*shibghah*) yang terbaik.

Firman Allah dalam surat al-Baqarah (2) ayat 138 menyebutkan;

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

Artinya: "Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah." (QS. al-Baqarah [2]: 138).

Pendidikan iman yang diperoleh anak sejak dini akan membekas dalam sanubarinya. Ibarat kain yang dicelup dalam pewarna dan dibiarkan sehari-hari di dalamnya, sehingga tidak ada pori-pori sekecil apapun yang tidak terwarnai. Bukan seperti kapur yang dicelup dalam segelas air tinta, lalu segera diangkat. Hanya pinggirnya yang tipis

terwarnai. Celupan pendidikan imani semenjak kecil akan sangat berpengaruh dalam kehidupan dia selanjutnya. Ia hanya akan menerima Islam sebagai pengatur kehidupannya, al-Qur'an sebagai pedomannya, dan Rasulullah sebagai teladannya. Keimanan yang terpatri dalam hati akan menghiasi lisan serta jasadnya dan Islam akan melekat menjadi baju bagi dirinya sehingga dia akan malu menanggalkannya. Rasulullah memberikan petunjuk dalam pendidikan iman ini, diantaranya:

1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *La ilaha illa Allah*. Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda, "*Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan La Ilaha Illa Allah.*" Rahasiannya adalah agar kalimat tauhid dan syi'ar Islam itu merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak; kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafazh yang pertama dipahami anak. Rasulullah menganjurkan untuk menyuarakan adzan di telinga kanan anak dan *iqamah* di telinga kirinya. Upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penamaan dasar-dasar aqidah (tauhid) anak. Janganlah kita perdengarkan pada anak suara-suara yang keras dan penuh kekacauan dalam kehidupan keseharian karena semua ini sangat berpengaruh dalam mentalnya. Tentu tidak saja ketika lahir, tetapi pada seluruh masa-masa awal pertumbuhannya.
2. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak. Ibnu Jarir dan Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa ia berkata, "*Taatlah kepada Allah dan takutlah berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.*" Hal itu agar ketika anak membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah

mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya dan ia mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Apabila sejak anak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syari'at, maka untuk selanjutnya, ia hanya akan mengenal hukum dan undang-undang Islam. Menanamkan mental taat pada hukum ini penting sekali, sebab kecenderungan dewasa ini melahirkan generasi yang suka melawan hukum. Dengan menanamkan ketaatan, insya Allah, anak-anak akan tumbuh dewasa dengan pikiran jernih.

3. Menyuruh anak untuk beribadah pada usia 7(tujuh) tahun. Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-'Ash ra. bahwa Rasulullah SAW. bersabda, *“Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”* Dari perintah shalat ini, kita dapat menyamakan dengan puasa (shaum) dan haji. Kita latih anak-anak untuk melakukan puasa jika mereka kuat dan haji jika bapaknya mampu. Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, bersyukur kepada-Nya, berpegang kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini. Melatih ibadah ini juga tidak kalah pentingnya mengingat dewasa ini manusia yang tidak memegang nilai agama secara kuat mudah larut oleh pengaruh zaman. Sebaliknya, jika anak memiliki kebiasaan beribadah yang tertib maka akan mengokohkan kepribadiannya.

4. Mendidik anak untuk mencintai Rasulullah dan gemar belajar Al-Quran. At-Thabrani meriwayatkan dari Ali ra. bahwa Nabi bersabda, *"Didiklah anak-anak kamu pada tiga perkara: mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya dan membaca Al-Quran. Orang yang memelihara Al Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari dimana tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang suci"*. Dalam hubungan ini, hal-hal yang mesti diajarkan kepada mereka adalah cara hidup Rasulullah, perjalanan hidup para sahabat, serta kepribadian para pemimpin yang agung. Harus kita yakinkan pada anak-anak, orang-orang yang berhasil itu selalu hidupnya sederhana, tidak suka berfoya-foya, sebagaimana Rasulullah sendiri memberi teladan pada umatnya. Di atas semua itu, orang hidup itu juga harus memiliki himmah (cita-cita) yang luhur dalam mengabdikan kepada agama dan masyarakat. Semangat inilah yang perlu terus kita tumbuhkan dalam diri anak sehingga mereka terbiasa dalam hasrat dan cita-cita yang mulia.

5. Memberikan pendidikan keterampilan.
Sekarang ini pendidikan keterampilan menjadi sangat utama, terutama di tengah persaingan global. Anak perlu sekali kita bekali sejumlah keterampilan sehingga kelak dia bisa melakukan wirausaha yang baik. Mungkin anak kita senang elektronik, atau senang melukis, atau gemar mendesain, atau memiliki suara yang bagus, dan seterusnya. Semua itu hendaknya dipupuk minat-bakatnya hingga dia bisa menjadi ahli. Dengan landasan keimanan yang kuat ditambah keterampilan yang dimiliki, mereka akan bisa tegar menghadapi gelombang arus zaman. Sekali lagi, semua itu kita sesuaikan dengan minat dan bakat anak. Rasulullah SAW. menyatakan, *"Katakankah, semua kalian bekerja menurut bakat yang dimilikinya"*.

Sidang Jum'at yang mulia!

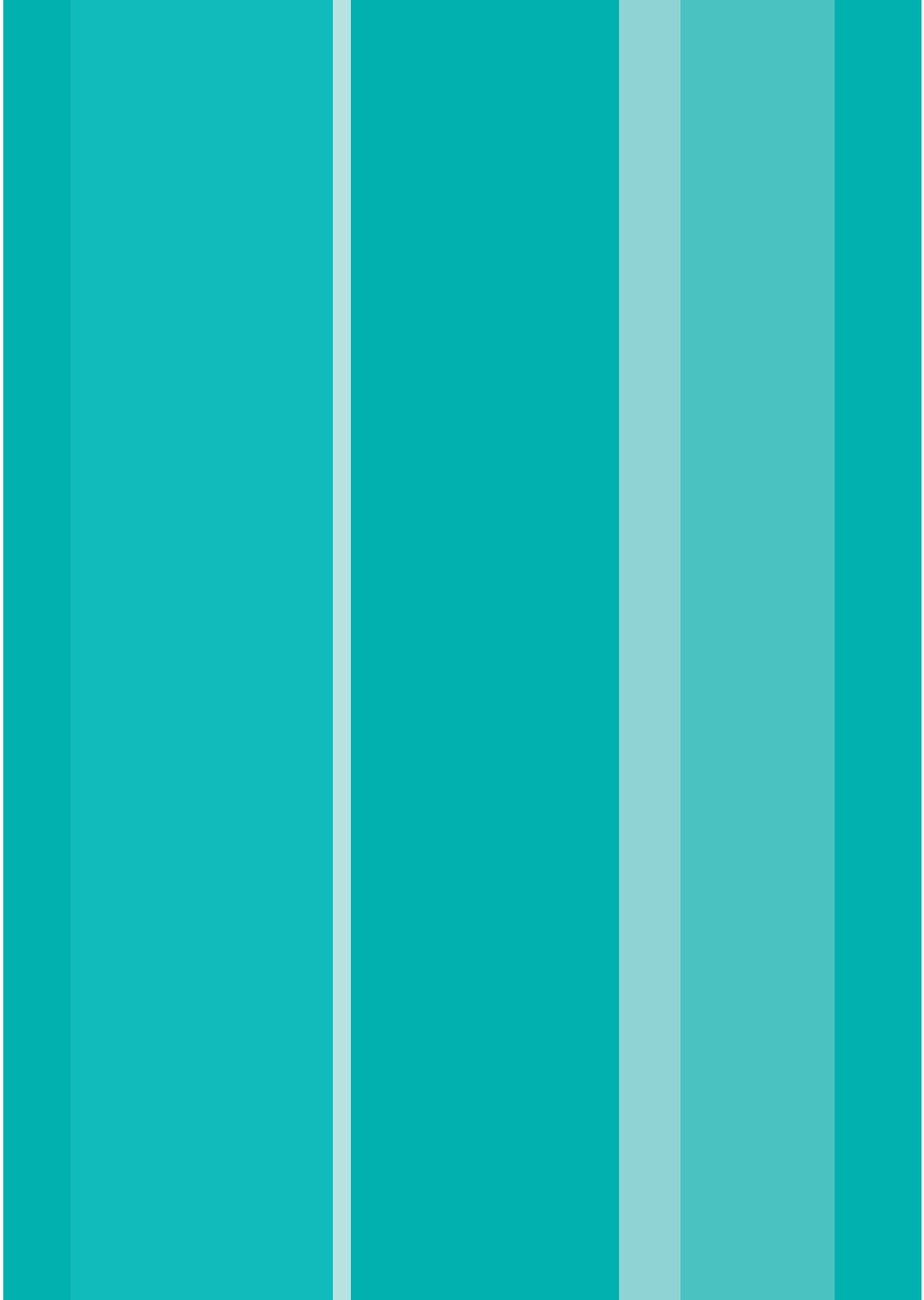
Melaksanakan hal-hal di atas memang tidak bisa sekaligus. Semuanya membutuhkan waktu lama dan berproses; oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran, keuletan, dan kesungguhan kita semua. Janganlah kita mendidik ini seenaknya dan tanpa program yang jelas karena bisa merugikan kita sendiri sebagai orangtua dan lebih-lebih juga merugikan anak dan masa depan mereka.

Mengakhiri khotbah ini, marilah kita tegaskan sekali lagi bahwa anak adalah amanah Allah yang tidak ternilai harganya dan kelak di pengadilan akhir, Allah akan menanyakan kepada kita semua, sebagaimana diperingatkan-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. at-Tahrim [66]: 6). •

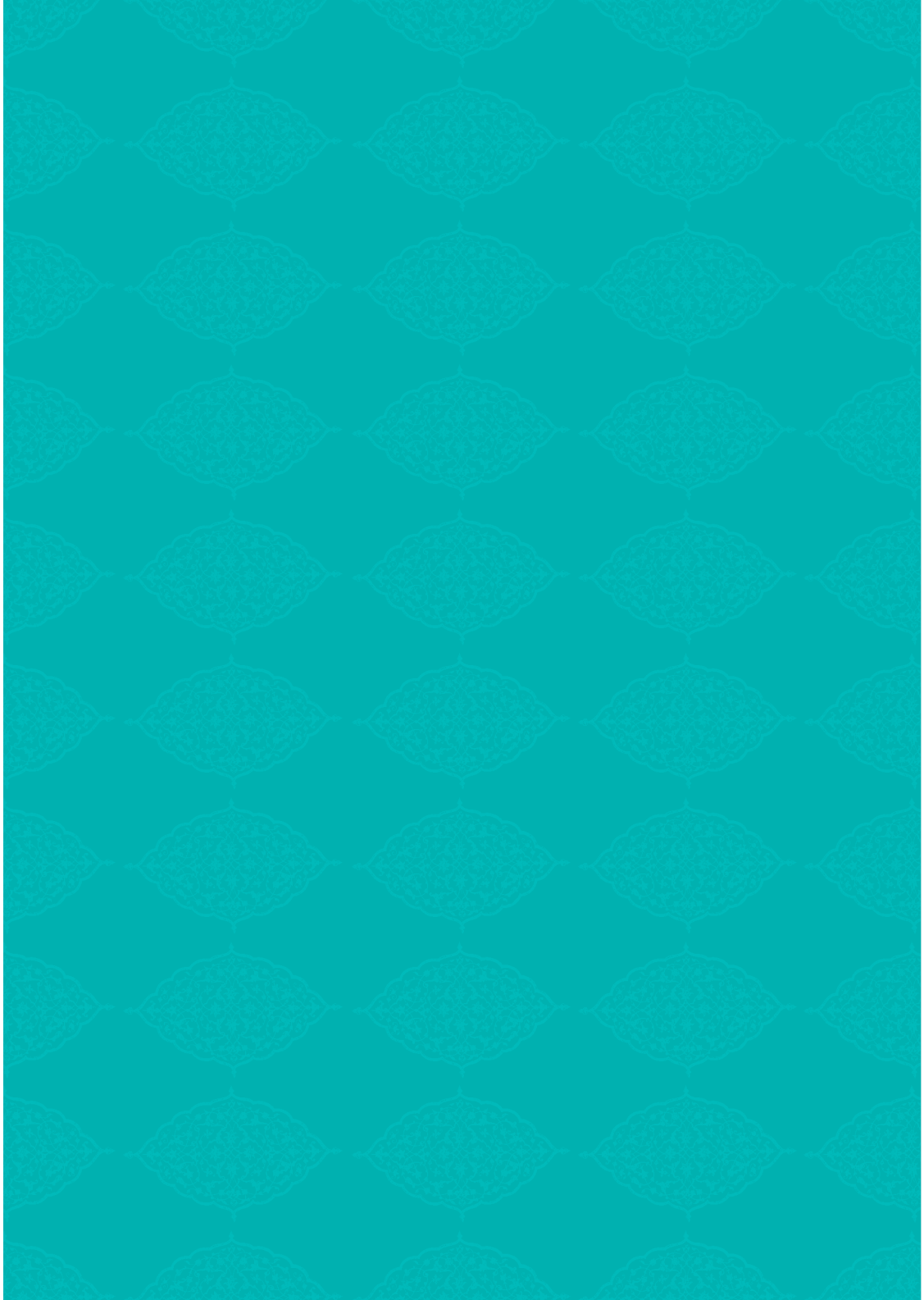
بَارَكَ اللَّهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ





9

MEMBANGUN HUBUNGAN DIALOGIS ANTARA ORANGTUA DENGAN ANAK



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ
 الرَّحِيمُ. أَحْمَدُهُ عَلَى نِعْمِهِ وَأَسْأَلُهُ الْمَزِيدَ مِنْ فَضْلِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
 إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ
 وَرَسُولِكَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ إِلَى يَوْمِ
 الدِّينِ.
 أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
 مُسْلِمُونَ

Jama'ah Jum'at *rahimakumullah!*

Demokrasi merupakan istilah yang tidak asing bagi kita karena hampir setiap hari kita mendengar istilah ini dikemukakan orang. Ketika mendengar istilah demokrasi, maka biasanya yang terbayang dalam pikiran kita adalah suatu bentuk tata pemerintahan, yakni rakyat sebagai pemegang kekuasaan, yang kemudian diwakili oleh lembaga DPR. Namun, tidak berarti demokrasi itu melulu persoalan politik atau penyelenggaraan negara. Secara substansial, demokrasi sebenarnya berkenaan dengan keseluruhan aspek kehidupan kita dalam berbagai ruang lingkup kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat yang lebih luas..

Sebagai sebuah konsep, demokrasi sangat menekankan pentingnya penghargaan, kesetaraan dan toleransi kepada manusia, siapapun dan di manapun dia. Semangatnya untuk senantiasa menghargai nilai-nilai kemanusiaan inilah yang menjadikan demokrasi itu penting untuk selalu diperjuangkan dalam segala segi kehidupan. Penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan harus terus diupayakan

mulai dari kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dalam kehidupan keluarga, kita harus selalu mengedepankan hubungan yang saling menghargai, menghormati, dan menyayangi antaranggota keluarga. Seorang ayah harus selalu menghargai, menghormati, dan menyayangi keberadaan istri dan anak-anak. Begitu pula sebaliknya, seorang ibu juga harus senantiasa menghargai, menghormati, dan menyayangi suami dan anak-anak. Seorang anak, tentu saja juga harus selalu menghargai, menghormati, dan menyayangi keberadaan orangtua mereka.

Dalam tradisi kehidupan rumah tangga, ada kecenderungan untuk menganggap anak sebagai anggota yang kurang memiliki peran penting, yang tidak perlu diperhatikan dan dilibatkan, lebih-lebih untuk dimintai pendapat, dalam keputusan-keputusan keluarga, termasuk yang bersangkutan dengan diri dan masa depan anak. Orangtua cenderung menganggap diri mereka sebagai yang paling tahu tentang segala hal yang bersangkutan dengan baik dan buruknya sang anak. Anak diperlakukan ibarat benda mati, yang segalanya tergantung kepada orangtua, termasuk kelak sang anak harus menjadi apa nantinya. Anak dianggap sebagai sosok yang tidak berhak memiliki keinginan-keinginan dan kemauan. Bahkan anak dianggap tidak berhak memiliki dirinya sendiri karena dia adalah milik orangtua, yang terserah mereka mau dijadikan apa kelak. Kita sebagai orangtua sering kali secara tidak sadar telah membelenggu anak dengan ambisi-ambisi kita dan melupakan bahwa anak adalah sosok yang diciptakan Allah dengan kemauan, keinginan, dan cita-cita yang tertanam dalam jiwanya.

Sebagai orangtua, seharusnya kita juga selalu berusaha menghargai, menghormati, dan menyayangi anak-anak. Namun, tentu saja penghargaan dan penghormatan kepada anak tidak seperti keharusan mereka menghargai dan

menghormati kita sebagai orangtuanya. Penghargaan dan penghormatan anak kepada orangtua adalah sebagai wujud pengabdian dan kasih sayang kepada mereka, sedangkan penghargaan dan penghormatan orangtua kepada anak merupakan wujud kasih sayang kepadanya. Di antara wujud penghargaan orangtua kepada anak adalah dengan selalu berusaha melibatkannya dalam berbagai hal, terutama yang bersangkutan paut dengan masa depan sang anak, misalnya dengan mengajaknya berdialog.

Jama'ah Jum'at yang berbahagia!

Dengan mengajak mereka berdialog, maka orangtua akan dapat memahami dan menyelami pikiran dan perasaan anak, sehingga kalau akhirnya orangtua harus mengambil keputusan, maka keputusan yang diambil itu benar-benar yang terbaik bagi masa depan anak. Hubungan dialogis antara orangtua dengan anak sebagaimana digambarkan di atas, dapat dipahami dari cerita dalam Al-Qur'an tentang Ibrahim dan Ismail berikut ini:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي
أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (QS. ash-Shaffat [37]: 102).

Ayat di atas memberi gambaran tentang bagaimana hubungan komunikasi yang harus dibangun antara orangtua

dengan anak. Antara keduanya semestinya senantiasa berlangsung dialog, dalam rangka untuk saling menyelami pikiran dan perasaan antarkeduanya. Anak berusaha memahami pikiran dan perasaan orangtua dengan penuh penghormatan, sementara orangtua berupaya menyelami pikiran dan perasaan anak dengan penuh kasih sayang.

Pola hubungan seperti di atas semestinya senantiasa berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang melibatkan baik orangtua maupun anak. Misalnya keputusan-keputusan yang akan diambil orangtua berkaitan dengan masa depan anak, maka orangtua harus mendialogkan terlebih dahulu dengan anak yang bersangkutan. Paling tidak agar anak mengetahui dan memahami kemauan dan keinginan orangtua terhadap anak, dan sebaliknya, orangtua juga dapat mengetahui dan memahami kemauan dan keinginan anak. Kalau antara keduanya dapat saling memahami, maka tentunya akan lebih mudah, terutama bagi orangtua, untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi masa depan anak.

Dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa pola hubungan dialogis antara orangtua dengan anak, harus senantiasa diupayakan tidak hanya bersangkutan dengan permasalahan keduniaan saja, bahkan sampai kepada persoalan-persoalan penting dalam bidang agama, anak seharusnya dimintai pandangannya. Komunikasi dialogis semacam ini sekaligus dapat dijadikan sebagai wahana untuk pengajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan oleh orangtua kepada anak. Dengan cara ini, orangtua dapat mengajarkan nilai-nilai agama dengan lebih komunikatif, yang akan lebih memungkinkan dapat menumbuhkan kesadaran pada diri anak terhadap nilai-nilai moral-agama.

Sidang Jum'at yang berbahagia!

Upaya membangun komunikasi yang dialogis dalam mendidik anak sebagaimana dikemukakan di atas, tentu saja memerlukan kesiapan psikologis pada orangtua. Sangat mungkin bahwa dalam proses dialogis tersebut anak akan memunculkan keingintahuan mereka dalam bahasa-bahasa yang di luar perkiraan orangtua. Hal itu dimungkinkan karena begitu luasnya pergaulan anak dan terbukanya kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, terutama media cetak dan elektronik. Kadang-kadang orangtua justru menjadi lebih awam dan kurang dapat memahami pembicaraan anak. Oleh karena itu, agar orangtua lebih dapat memahami kondisi kehidupan anak, maka selain dituntut kesiapan psikologis, orangtua juga dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan yang berlangsung dalam pergaulan dunia anak.

Dengan semakin terbukanya berbagai kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal dari berbagai sumber, maka anak juga semakin terlatih untuk menghadapi beragam pilihan jawaban terhadap keingintahuannya dalam berbagai hal, termasuk dalam permasalahan keagamaan. Dalam menentukan pilihan jawaban anak juga mulai mementingkan alasan-alasan yang argumentatif. Perkembangan semacam itu merupakan kondisi yang tidak bisa dielakkan oleh orangtua karena tidak mungkin bagi orangtua untuk menghalangi anak untuk menyerap berbagai informasi tersebut. Yang seharusnya dilakukan oleh orangtua adalah justru senantiasa memberikan penjelasan secara benar kepada anak tentang berbagai informasi yang telah mereka serap. Cara yang paling memungkinkan adalah dengan mengajak anak-anak berdialog dan mendiskusikan berbagai informasi yang telah mereka serap tersebut, sehingga mereka terbantu untuk memahami aspek positif dan negatifnya secara benar.

Sikap otoriter orangtua justru akan semakin menggiring anak untuk bersikap tertutup dan menentang. Anak merasa tidak dihargai keberadaannya, kecuali hanya sebatas objek penderita yang harus selalu membenarkan apa yang dikemukakan orangtua. Sikap kritis dan keberanian anak untuk mempertanyakan apa yang disampaikan orangtua selalu ditafsirkan sebagai bentuk ketidaktaatan, penentangan, dan kedurhakaan anak kepada orangtua. Yang terjadi kemudian adalah penguasaan yang berlebihan dari orangtua kepada jiwa dan raga anak. Padahal anak diciptakan oleh Tuhan bukan untuk dikuasai dan dibelenggu jiwa raganya, tetapi untuk dibimbing menemukan masa depannya dengan penuh kasih sayang, sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim berikut ini:

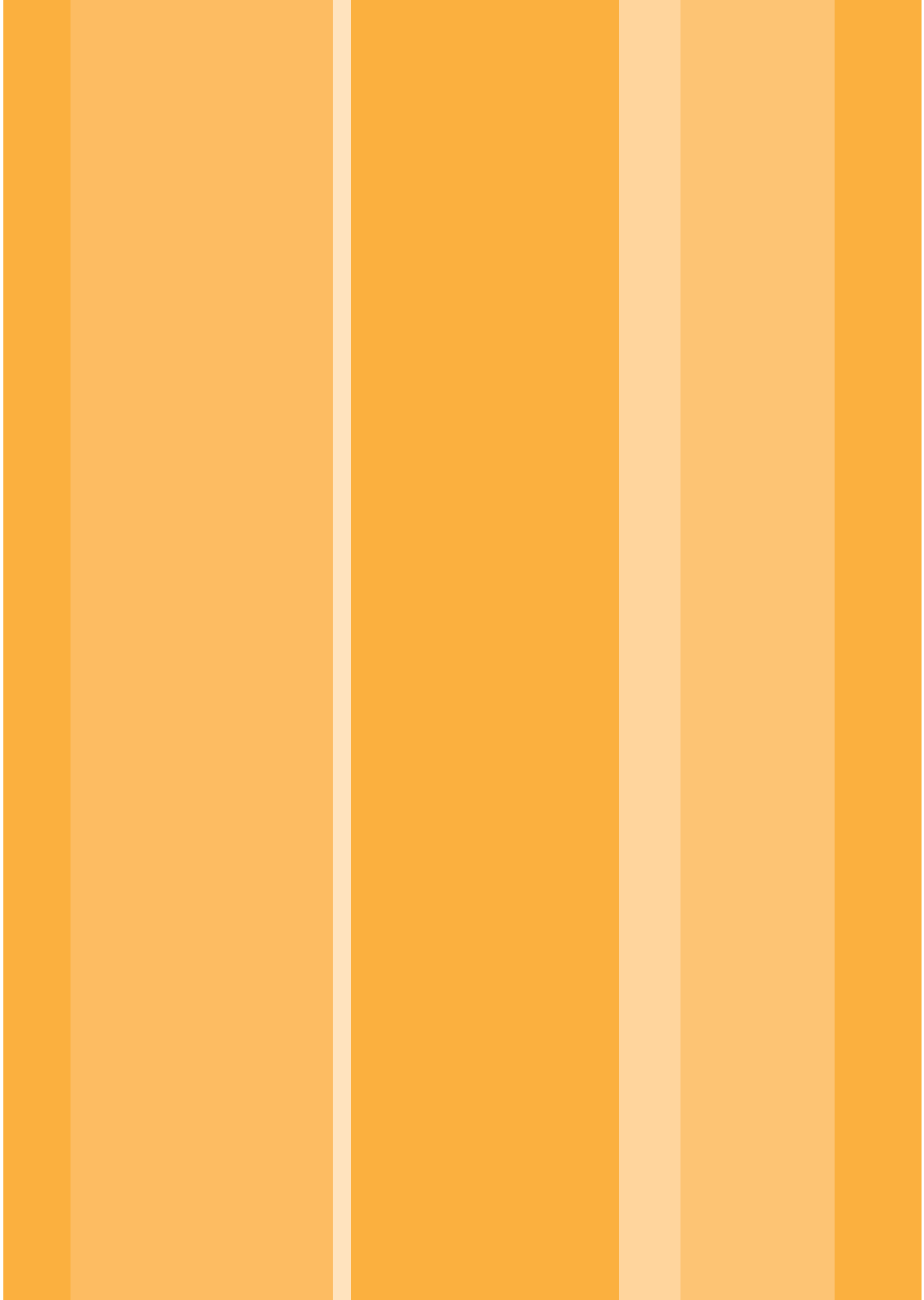
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعِنْدَهُ الْقَارِعُ بْنُ حَابِسٍ فَقَالَ الْقَارِعُ أَنْ لِي عَشْرَةٌ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يَرْحَمَ

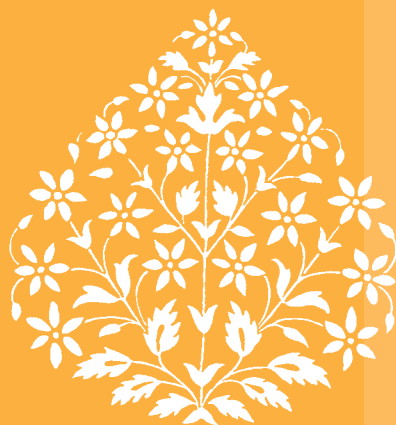
Artinya: "Dari Abi Hurairah berkata, "Nabi SAW pernah mencium cucunya al-Hasan putra Ali, pada waktu itu al-Aqra' bin Habis berada di hadapan Nabi, kemudian al-Aqra berkata, "Saya mempunyai anak sepuluh orang, tetapi tidak ada satu pun yang pernah saya cium". Rasulullah SAW. menoleh kepada al-Aqra' seraya bersabda, "Barangsiapa yang tidak mengasihani, maka tidak akan dikasihani." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sidang Jum'at yang mulia!

Dengan senantiasa mengajak anak untuk berdialog, maka orangtua berarti telah menunjukkan kepada anak bahwa orang tuanya tidak hanya menyayangi, tetapi juga menghargai keberadaan anak. Dengan cara itu, sekaligus orangtua juga telah mendidik anak untuk senantiasa menghargai dan menghormati orang lain dalam pergaulan hidup mereka, sesama anggota keluarga, sesama teman, dan dalam pergaulan yang lebih luas. •

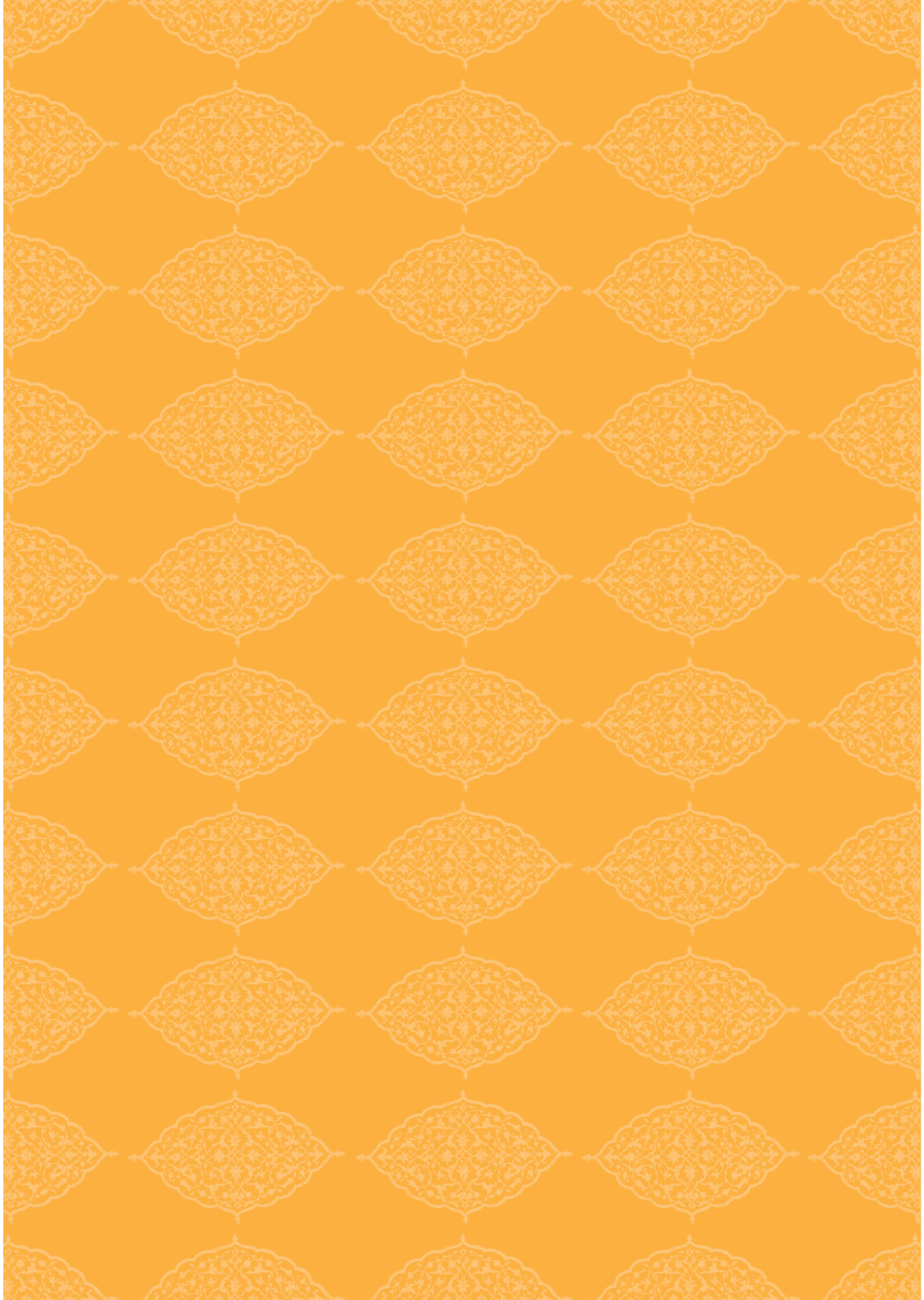
بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَتَفَعَّلِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُولُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.





10

**PENGHARGAAN
TERHADAP ANAK**



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَوْضَحَ سَبِيلَ الْهُدَى وَهُوَ الَّذِي عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى.
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
 وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
 أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمُ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ الْحَقِّ.
 أَمَا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ

Hadirin sidang Jum'at *rahimakumullah!*

Anak dalam keluarga merupakan kekayaan yang tiada tara nilainya. Anak menjadi penyejuk hati ketika orangtua sedang mengalami kegelisahan dan anak sebagai pelipur lara ketika orangtua sedang menderita sakit. Anak juga membuat orangtua bergairah mengarungi bahtera kehidupan yang penuh tantangan. Sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, kita mendapati beberapa orangtua yang kurang memperhatikan anak, bahkan disadari atau tidak, orangtua telah melakukan penindasan terhadap anak. Sikap orangtua terhadap anaknya seperti seorang raja diktator dan otoriter yang memperlakukan rakyatnya sewenang-wenang. Anak dianggap tidak tahu apa-apa tentang hidupnya dan orangtua lah yang mengetahui segalanya tentang anaknya. Anak hanya dibebani kewajiban-kewajiban, sementara hak-haknya diabaikan oleh orangtua.

Setiap hari anak diasuh dengan kekasaran dan kekejaman. Ketika anak melakukan kesalahan, orangtua tidak segan-segan memberikan sanksi yang berupa kekerasan terhadap fisik anak. Aktivitas anak yang tidak berkenan di hati orang

tuanya terus-menerus dikritik, dicela, dan dibebankan beberapa kekurangan dan kesalahannya di depan orang lain. Ketika anak dapat menyelesaikan suatu pekerjaan tidak pernah dipuji, bahkan cenderung diremehkan. Yang lebih naif lagi, ketika orang lain memuji anak itu, orang tuanya justru terheran-heran, bukannya bangga, tetapi sinis.

Perlakuan anak seperti itu bisa mengakibatkan anak cenderung bersikap agresif, senang bertengkar dan berkelahi, menjadi pemberontak dan licik. Selain itu, anak akan menjadi orang yang diktator dan tidak menghargai orang lain, bahkan cenderung melakukan tindakan kriminal. Kalau demikian keadaannya, anak tersebut tidak bisa diharapkan menjadi generasi penerus perjuangan orangtua dan sebaliknya, anak itu menjadi beban orangtua khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pada akhirnya, orangtua akan dimintai pertanggungjawaban atas perlakuan terhadap anak dan perilaku anaknya di hadapan Allah SWT.

Sidang Jum'at yang berbahagia!

Sikap dan tindakan orangtua tersebut bertentangan dengan sikap dan tindakan yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam menghadapi anak. Rasulullah SAW. sangat perhatian terhadap anak-anak. Dia selalu menghormati dan mengakui eksistensi anak, serta memberikan sesuatu yang menjadi hak anak. Ada sebuah hadits yang diriwayatkan Sahal bin Sa'ad. Dia mengatakan bahwa Rasulullah pernah diberi air minum, kemudian Rasulullah meminumnya sebagian. Di samping kanan Rasulullah, ada seorang anak yang duduk dan di samping kiri Rasulullah, ada orangtua. Rasulullah bersabda kepada anak yang berada di sebelah kanannya, "Apakah kamu merelakan aku untuk memberikan minuman ini kepada dia (orang yang lebih tua)?" Anak itu menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak akan memberikan

bagianku dari engkau untuk siapa pun.” Kemudian Rasulullah menyerahkan minuman itu kepada anak tersebut.

Dari hadits itu dapat kita ketahui bahwa Rasulullah mengakui keberadaan anak dan memberikan apa yang menjadi hak anak. Rasulullah tidak memberikan sesuatu kepada orang yang lebih tua, tetapi memberikan sesuatu kepada yang lebih muda karena orang yang lebih muda lebih berhak atas sesuatu itu. Jadi, Rasulullah tidak membedakan antara yang lebih tua dengan yang lebih muda. Siapapun yang mempunyai hak atas sesuatu, maka orang itu yang berhak menerimanya.

Hadirin sidang Jum’at yang berbahagia!

Orang yang baik adalah orang yang dapat memberikan penghargaan kepada orang lain, baik orang yang lebih tua maupun yang lebih kecil. Rasulullah SAW. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤَقِّرْ كَبِيرَنَا وَلَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا (رواه البخارى)

Artinya: *“Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih besar dan tidak mengasihani yang lebih kecil.”* (HR. Bukhari).

Penghargaan terhadap orang yang lebih tua biasa dilakukan orang, tetapi penghargaan terhadap anak sering kali diabaikan. Penghargaan terhadap anak sangat penting dalam rangka menumbuhkembangkan jiwa dan kepribadian yang baik, serta semangat hidup bagi anak. Rasulullah pernah memberikan penghargaan dalam membangkitkan dan memperkuat semangat (gairah) anak untuk berlomba lari. Rasulullah SAW. bersabda, “Siapa yang menang, dia akan mendapat sesuatu dariku.” Kemudian anak-anak berlomba

lari dan menabrak dada Rasulullah. Secepatnya Rasulullah memeluk dan mencium mereka.

Allah memberikan penghargaan yang berupa pahala kepada orang yang berbuat baik. Penghargaan yang diberikan Allah dapat memotivasi orang untuk melakukan sesuatu dan membuat orang bahagia dan puas atas apa yang dikerjakan serta akan terus berpacu melakukan sesuatu. Allah berfirman dalam surat al-Kahfi (18) ayat 88 sebagai berikut:

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: *"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan..."* (QS. al-Kahfi [18]: 88).

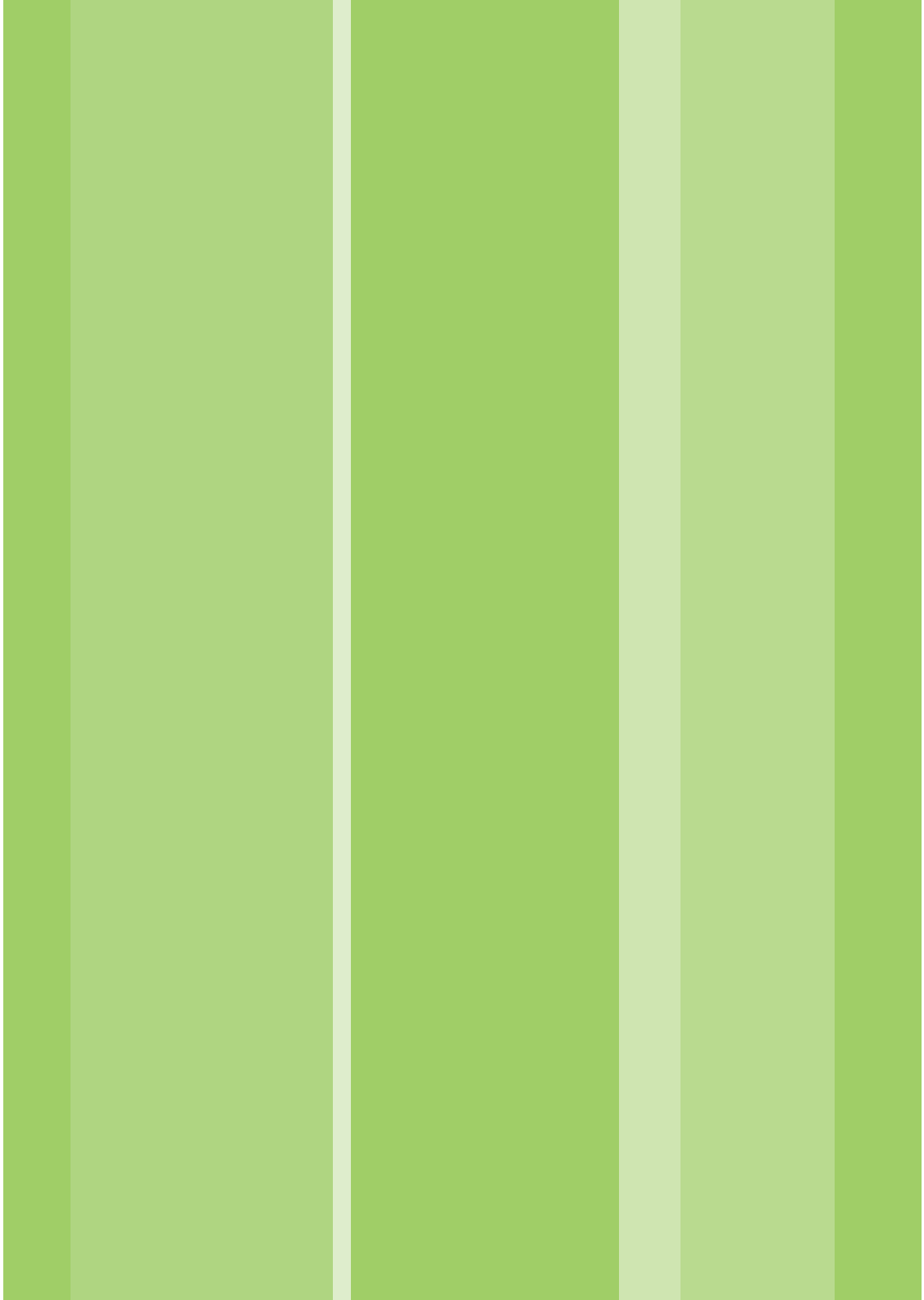
Dari ayat tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita harus memberikan penghargaan terhadap orang yang telah melakukan suatu pekerjaan (karya) yang baik, khususnya terhadap anak kita. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi bisa berupa nonmateri, seperti pujian.

Anak yang melakukan suatu pekerjaan atau membuat suatu karya, kemudian orangtua memberikan penghargaan atas pekerjaan atau karya anak itu, maka penghargaan tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Penghargaan membuat anak menjadi rasa percaya diri karena merasa bahwa apa yang dihasilkan ternyata diakui orang. Penghargaan menjadikan anak merasakan keberhasilan dirinya. Penghargaan membuat anak merasakan hidup sempurna karena apa yang dihasilkan ternyata tidak sia-sia. Penghargaan juga dapat menumbuhkan sikap menghargai orang lain. Selain itu, yang paling penting, penghargaan dapat memotivasi anak untuk melakukan suatu aktivitas dan setelah berhasil, dia termotivasi untuk melakukan pekerjaan berikutnya.

Hadirin sidang Jum'at *rahimakumullah!*

Marilah kita senantiasa memberikan penghargaan kepada anak-anak kita karena penghargaan dapat memberikan rasa keberhasilan, kesempurnaan, kepercayaan diri, dan dapat memotivasi untuk giat dan bergairah hidup. •

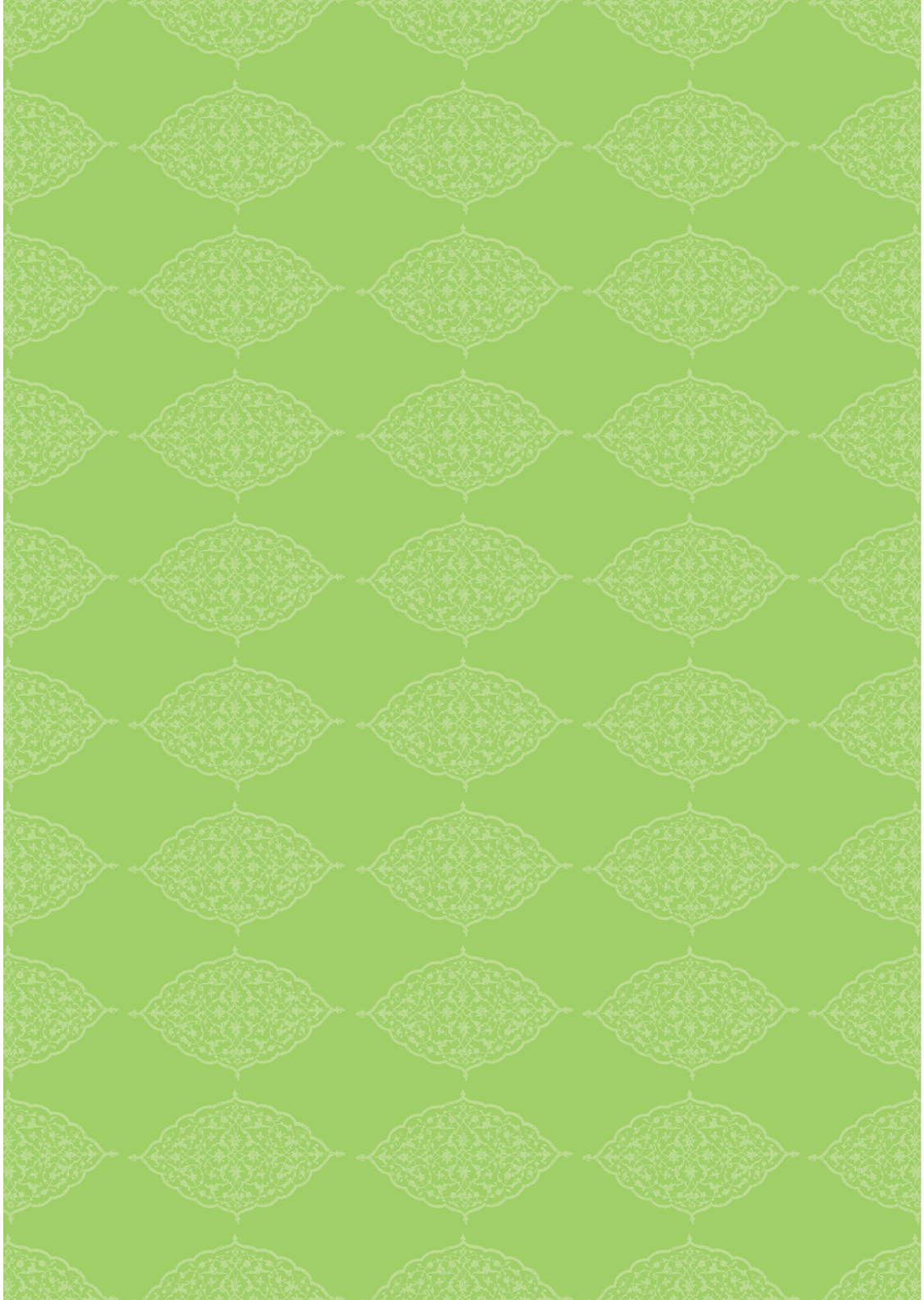
بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُولُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .





11

**ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK
PEREMPUAN SAMA SAJA**



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ اهْتَدَى الْمُهْتَدُونَ وَبِرَحْمَتِهِ اتَّحَدَ الْمُسْلِمُونَ
 وَأَتَّكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا . أَشْهَدُ
 أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَرْسَلَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ
 الْحَقِّ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ عَبْدِكَ
 وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ
 الدِّينِ .
 أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، أَوْصِيكُمْ وَأَيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ .

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

Ada anggapan yang hidup pada sebagian anggota masyarakat kita bahwa anak laki-laki lebih baik dari pada anak perempuan. Karena anggapan itu, maka anak laki-laki diberikan keutamaan-keutamaan dalam keluarga. Anak laki-laki dianggap lebih utama mendapatkan fasilitas pendidikan dari pada anak perempuan. Kalau anak perempuan cukup tamat SD, maka anak laki-laki harus tamat SMA. Kalau anak perempuan cukup di SMA saja, maka anak laki-laki harus sampai ke perguruan tinggi, kalau perlu sampai doktor. Ada pula fenomena keluarga yang tidak menginginkan kehadiran anak perempuan dengan alasan yang tidak masuk akal, mengetahui bahwa kandungannya adalah janin yang akan berjenis kelamin perempuan, maka dia sangat kecewa, putus asa bahkan ingin menggugurkan kandungan.

Anggapan bahwa anak laki-laki lebih utama dari pada anak perempuan merupakan anggapan yang tidak memiliki

dasar dalam Islam. Sama tidak berdasarnya dengan perilaku membeda-bedakan hak anak laki-laki dan hak anak perempuan. Islam hanya menteloransi dua jenis perbedaan antara laki-laki dan perempuan yaitu perbedaan dalam kewarisan dan perbedaan dalam pelaksanaan sholat. Dalam pelaksanaan sholat, laki-laki selalu merupakan imam bagi perempuan, sedangkan perempuan bukan merupakan imam bagi laki-laki. Di luar dua masalah ini, maka laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama.

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

Islam menghargai manusia secara universal, tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit, suku bangsa, dan bahkan tanpa memandang perbedaan agama dan keyakinan. Ajaran Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan, asalkan mereka beriman kepada Allah dan berbuat baik selama hidupnya, maka mereka memiliki hak yang sama untuk memasuki surganya Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. an-Nahl [16]: 97).

Kaum muslimin yang berbahagia,

Anak-anak kita, laki-laki atau pun perempuan adalah

merupakan karunia Allah yang sangat besar yang diberikan kepada kita. Sebagai karunia yang besar, maka adalah tugas dan kewajiban kita untuk memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya. Dalam diri kita sebagai orangtua, terdapat hak-hak anak yang harus kita berikan dan distribusikan secara merata, sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak kita. Pendistribusian hak-hak anak, menurut Undang- Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak selain harus tidak bersifat diskriminatif, maka penunaian hak-hak tersebut hendaklah menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesamaan untuk hidup serta prinsip, menghargai tumbuh kembang dan partisipasi anak.

Hak hidup

Setiap anak yang lahir berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Oleh karena itu sudah merupakan kewajiban orangtua untuk memberikan fasilitas yang memungkinkan setiap anak yang dilahirkannya dapat hidup secara layak sebagai manusia. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa untuk dapat hidup yang layak, manusia membutuhkan makanan dan minuman yang halal dan baik. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: *“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”* (QS. al-Ma'idah [5]: 88).

Salah satu dari jenis makanan dan minuman yang halal lagi baik bagi manusia adalah air susu ibu. Islam menganjurkan agar setiap ibu menyusui bayinya hingga berumur dua tahun dengan tujuan agar bayi tersebut tumbuh subur menjadi anak yang sehat. Air susu ibu mengandung unsur-unsur

kehidupan yang sangat dibutuhkan oleh bayi untuk hidup layak di usianya yang dini. Tetapi sekarang ini, tidak sedikit ibu-ibu muda dan bahkan ibu-ibu tua yang enggan menyusui bayinya. Karena khawatir payudaranya kendor dan tidak montok lagi. ASI yang seharusnya oleh Tuhan dijadikan sebagai jatah si bayi, dibuang percuma, sedangkan si bayi dibiarkan dipayudari oleh sapi.

Perilaku ibu-ibu yang seperti ini patut kita sesali, karena perilaku tersebut selain berdampak buruk bagi kesehatan bayi yang dilahirkan, juga berdampak buruk bagi ibu-ibu yang melahirkan itu sendiri. Dampak buruk yang ditimbulkan oleh kebiasaan ini terhadap bayi adalah banyaknya bayi yang hidup dalam status gizi dan kesehatan rendah, sehingga berakibat pada tingginya angka kematian pada bayi dan anak balita. Sedangkan dampak buruknya bagi ibu adalah bahwa air susu yang tidak disusui oleh bayi tersebut, menurut penelitian medik, sangat berpotensi menimbulkan kanker payudara.

Hak Tumbuh Kembang

Setiap anak membutuhkan tumbuh kembang yang baik dan wajar sesuai dengan laju pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya. Untuk itu mereka membutuhkan waktu dan ruang untuk bermain dan untuk belajar. Bermain dan belajar merupakan momentum bagi anak untuk mengembangkan diri dan mengenal dunia di luar dirinya. Setiap orangtua berkewajiban untuk mengembangkan diri anak melalui pemberian waktu yang cukup untuk bermain serta fasilitas waktu, kesempatan, dan dukungan material yang cukup sehingga memungkinkan anak belajar.

Amat disayangkan manakala ada di antara kita orangtua, yang memaksakan anak untuk bekerja di SAWah, di ladang, di pabrik, di perempatan lampu merah, dan di tempat-tempat

lainnya, sehingga berakibat anak-anak tersebut tidak ada waktu lagi untuk bermain dan untuk belajar. Kasus-kasus yang terjadi di berbagai tempat selama ini, tidak sedikit orangtua yang memaksakan anak untuk membantu mereka bekerja mencari nafkah, sehingga menyebabkan anak tidak sekolah. Mula-mula anak tidak sekolah dalam waktu satu-dua hari, tetapi, lama kelamaan anak-anak tidak sekolah sama sekali, karena malu pada guru dan teman akibat lama membolos, atau karena merasa tidak mampu lagi mengejar ketertinggalan belajar teman-teman di kelasnya.

Kalau ada di antara kita yang memiliki kebiasaan seperti ini, maka alangkah indahya jika kebiasaan itu kita hentikan. Karena selain akan berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak kita hari ini, juga dapat membawa efek berupa cemerlangnya masa depan anak-anak kita di kemudian hari. Sebab, sebagai orangtua, kita harus yakin bahwa belajar adalah kunci bagi anak-anak kita untuk memiliki ilmu pengetahuan. Dan hanya dengan ilmu pengetahuan anak-anak kita akan berjaya di kemudian hari, sebagaimana firman Allah SWT

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. al-Mujadalah [58]: 11).

Hak Partisipasi

Anak yang kita lahirkan adalah manusia seperti kita juga, mereka bukan tong kosong yang bisa dibolak-balik begitu saja dan tidak bisa memberikan respons apa-apa terhadap kita. Sebagai manusia, mereka dikaruniai oleh penciptanya potensi sebagaimana juga yang ada dalam diri kita. Mereka punya hati, punya pikiran, punya perasaan dan punya

kemampuan untuk bertutur dan berbuat. Potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan dengan jalan memperbanyak latihan. Agar anak kita dapat mengembangkan potensi-potensinya tersebut, maka marilah kita mencoba untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam setiap persoalan yang menyangkut masa depan mereka. Mari kita dengar pendapat dan pikiran mereka tentang dunianya, dan mari kita menahani diri untuk memaksakan dunia kita orang dewasa menjadi dunia anak-anak. Sebab antara kita dengan mereka berbeda, dan perbedaan itu jelas, mereka adalah anak-anak, kita adalah orang dewasa. Kita punya dunia, dan anak-anak punya dunia lain yaitu dunia anak-anak.

Melatih anak untuk berpendapat adalah melaksanakan hak partisipasi anak sekaligus melaksanakan amanat Allah agar kita mendidik anak menjadi manusia-manusia yang kritis yaitu manusia yang melakukan dan atau tidak melakukan sesuatu karena memiliki pengetahuan yang jelas tentang sesuatu itu. sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

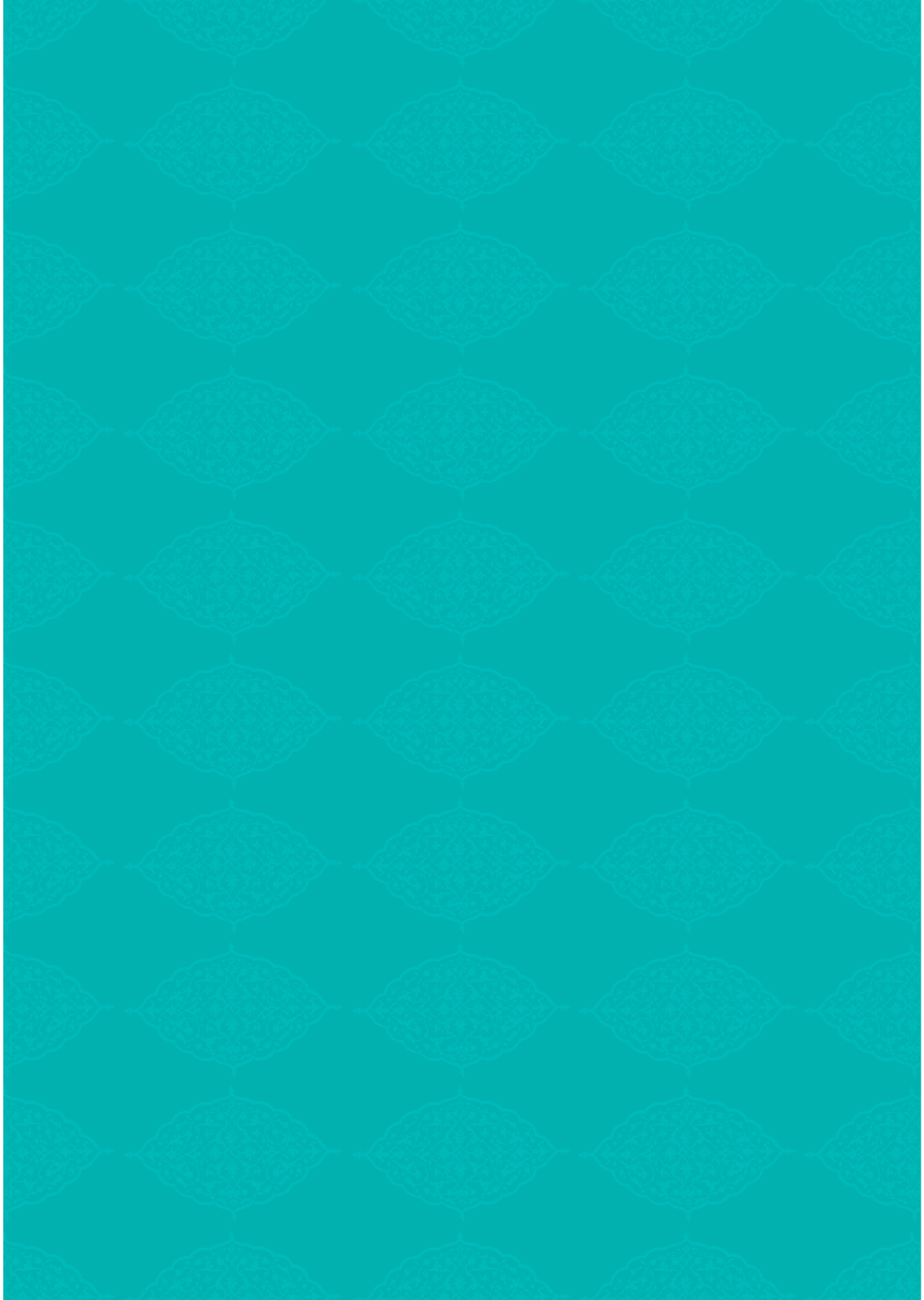
Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban." (QS. al-Isra' [17]: 36).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.



12

**ANAK: BIARKAN AKU
MENENTUKAN MASA
DEPANKU**



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ . وَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً
 لِلْعَالَمِينَ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
 أَجْمَعِينَ .
 أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ .

Sidang Jum'at *rahimakumullah!*

Anak pada masa sekarang adalah cerminan kehidupan pada masa depan, karena di tangan merekalah pada akhirnya corak kehidupan di masa depan akan ditentukan. Oleh karena itu, orangtua berkewajiban untuk senantiasa memperhatikan keberadaan anak-anak dengan sungguh-sungguh. Perhatian kepada anak dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan ruhaniah mereka. Hal itu dikarenakan manusia diciptakan oleh Allah dalam dua dimensi tersebut, yaitu jasmani dan ruhani. Dimensi jasmani menunjuk kepada penciptaan manusia yang berasal dari tanah, sedangkan dimensi ruhani menunjuk kepada penyempurnaan bentuknya dengan unsur ruh yang ditiupkan Allah, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Hijr (15) ayat 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ
 حَمَاءٍ مَسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ
 سَاجِدِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: " Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang

manusia dari tanah liat kering yang (berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. al-Hijr [15]: 28-29).

Kebutuhan jasmaniah bersangkut-paut dengan kebutuhan untuk menumbuhkembangkan potensi jasmaniah (fisik) agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, terutama kebutuhan akan pemenuhan gizi makanan yang diperlukan. Sedangkan pemenuhan terhadap kebutuhan ruhaniah berkaitan dengan kebutuhan mereka untuk mengembangkan potensi akal dan kejiwaan agar dapat berkembang ke arah yang positif. Untuk memenuhi kebutuhan yang kedua ini, maka menjadi kewajiban bagi orangtua untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan anak. Dengan pendidikanlah, potensi akal dan kejiwaannya akan dapat berkembang secara maksimal.

Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas merupakan hak anak, yang sekaligus menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh orangtua. Keharusan orangtua untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani dan ruhani anak ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar berlangsung proses regenerasi dengan baik, dan tidak meninggalkan generasi yang lemah. Hal itu sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Nisa' (4) ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (9)

Artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)*

mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. an-Nisa’ [4]: 9).

Ayat di atas secara khusus berbicara tentang hal-hal yang berhubungan dengan pembagian harta warisan, sebagai bagian dari upaya orangtua untuk membekali anak untuk kehidupan masa depannya. Secara umum dari ayat di atas dapat pula dipahami bagaimana tanggung jawab yang diemban orangtua dalam mempersiapkan anak agar dapat hidup sejahtera dan penuh kedamaian. Untuk itu, orangtua harus mengarahkan agar anak memiliki kesiapan secara psikologis dan sosial-ekonomis dalam menjalani kehidupannya.

Sidang Jum’at yang dirahmati Allah!

Anak dilahirkan dengan membawa segala keberuntungan sesuai dengan zamannya sendiri. Untuk menemukan masa depannya tentunya anak-anak kita akan menghadapi berbagai permasalahan sesuai dengan kondisi kehidupan yang terus berkembang. Tugas orangtua adalah mempersiapkan mereka semaksimal mungkin, baik secara ruhaniah maupun jasmaniah, sehingga mereka dapat menemukan masa depan mereka dengan tepat. Oleh karena itu, orangtua juga perlu memiliki pemahaman tentang perkembangan-perkembangan zaman. Hal itu diperlukan agar orangtua tidak keliru dalam mempersiapkan bekal dan kemampuan yang harus dimiliki anak untuk menyongsong masa depan mereka.

Tantangan-tantangan hidup yang akan dihadapi anak kita nanti tidaklah sama dengan berbagai tantangan yang pernah kita hadapi sebagai orangtua. Mereka akan menghadapi tantangan hidup yang lebih keras dan kompleks. Mereka memerlukan kesiapan yang lebih kompleks pula untuk dapat

menghadapinya. Sebagai orangtua, kita harus terus-menerus membantu anak untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin. Kita tidak boleh memaksa anak untuk menjadi seperti kita, tetapi justru kita sebagai orangtua harus membantu agar anak-anak kita dapat menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam upaya menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki anak, orangtua harus benar-benar mengedepankan kepentingan anak, dan bukan untuk menuruti keinginan dan ambisi orangtua semata.

Dengan sengaja ataupun tidak, banyak sekali orangtua yang melakukan kesalahan seperti di atas, sehingga membebani anak dengan berbagai kegiatan yang dapat membelenggu kebebasan anak. Anak tercerabut dari dunianya yang telah kita rampas dan membelenggunya dengan keinginan-keinginan dan ambisi kita yang diatasnamakan sebagai keinginan dan ambisi anak kita. Dengan demikian, kita tidak memberi kesempatan kepada anak untuk memilih berbagai alternatif yang mungkin bagi dirinya, karena kita hanya menyodorkan kepadanya satu pilihan saja, yaitu mengikuti atau melawan keinginan orangtua. Anak tidak diberi kesempatan untuk memenuhi keinginan-keinginan mereka sendiri.

Anak-anak sering kita perlakukan sebagai objek dari segala keinginan dan ambisi kita sendiri. Memperlakukan anak sebagai objek berarti menjadikannya sebagai sasaran dari segala macam tindakan yang kita anggap baik bagi dirinya, sementara anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan dan memilih apa yang dia anggap baik bagi dirinya sendiri. Menjadikan anak sebagai objek, pada akhirnya akan cenderung menyebabkan orangtua bertindak otoriter. Anak dipaksa untuk senantiasa mengikuti keinginan dan kemauan orangtua, yang tidak selalu sama seperti yang diinginkan oleh anak. Anak dituntut untuk memahami dan

menghayati keinginan dan kemauan orangtua, dan bukan sebaliknya, orangtua yang seharusnya memahami dan menghayati kehidupan anak-anak dengan keinginan dan kemauan mereka.

Sidang Jum'at *rahimakumullah!*

Agar orangtua dapat memahami dan menghayati kehidupan anak, maka pola hubungan yang harus dikembangkan dalam kehidupan keluarga adalah pola hubungan yang dialogis. Anak harus selalu diajak berbicara, berdialog, dan mendiskusikan berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan mereka. Dengan mengajak mereka berbicara, berdialog, dan berdiskusi, orangtua dapat sekaligus menyampaikan keinginan dan kemauannya terhadap anak. Sebaliknya, anak juga dapat menyampaikan keinginan dan kemauan mereka kepada orangtua. Dengan demikian, anak ditempatkan sebagai pihak yang otonom, sehingga merasa dihargai dan dihormati keberadaannya sebagai manusia. Dalam sebuah hadits, Nabi memerintahkan kepada kaum muslim untuk senantiasa menghargai (memuliakan) keberadaan anak-anak, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan Ibn Majah berikut ini:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: "...aku mendengarkan Anas bin Malik yang menyampaikan informasi dari Rasulullah SAW., "Muliahkanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka." (HR. Ibnu Majah).

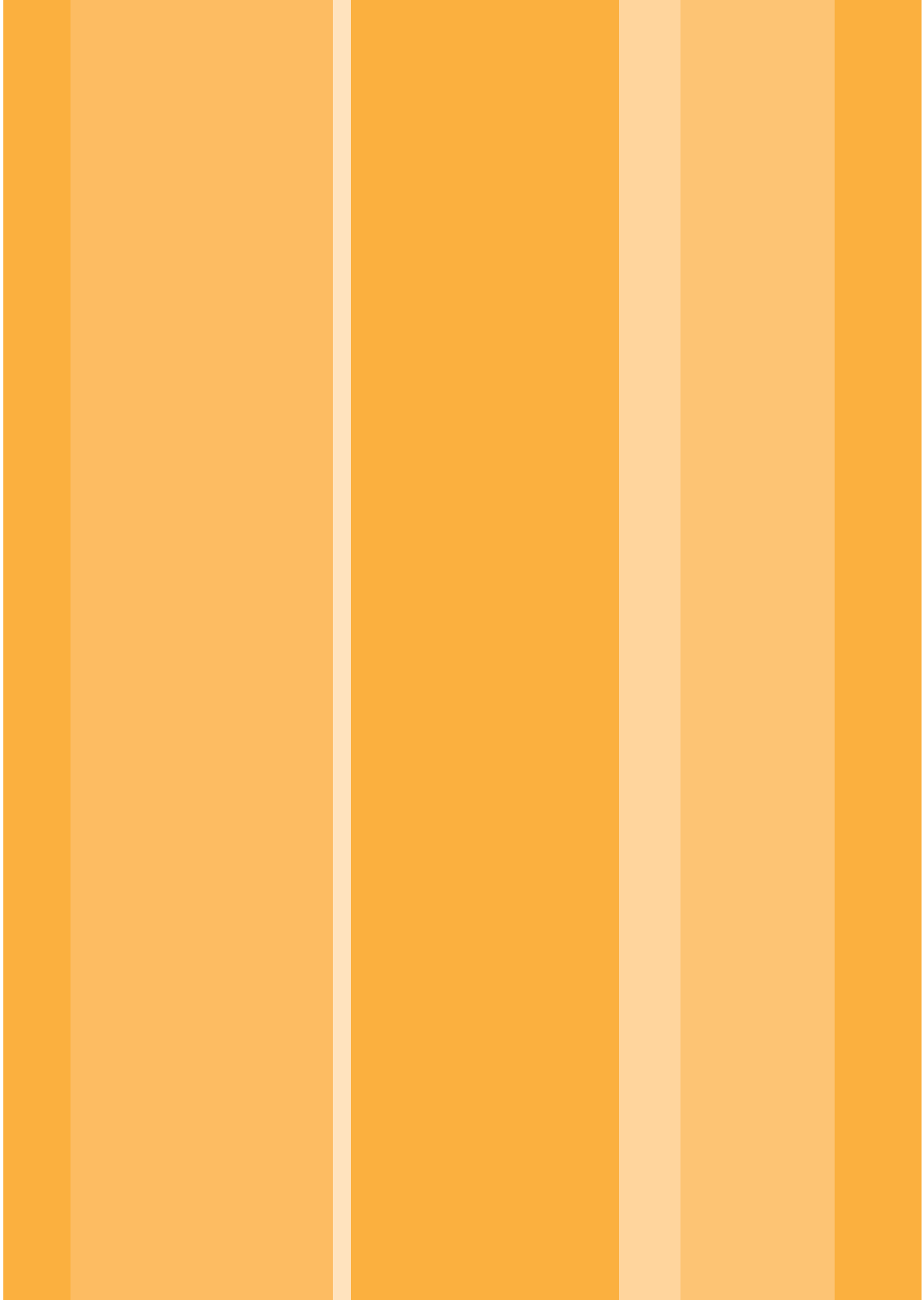
Perintah untuk memuliakan anak, sebagaimana tersebut pada hadits di atas, tentu saja tidak dalam bentuk memberikan

sanjungan, atau menuruti segala keinginan anak. Akan tetapi, memuliakan anak berarti mempersiapkan mereka untuk dapat menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, baik kepada dirinya sendiri, orang lain, dan kepada Allah. Upaya ke arah pembentukan sikap mental anak yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat dimulai dengan mengubah pola hubungan antara orangtua dan anak. Pola hubungan yang bersifat monolog--anak hanya menjadi objek semata—diubah menjadi pola hubungan yang dialogis.

Dengan senantiasa mengajak anak untuk berdialog dan berdiskusi, maka ada kesempatan untuk memberikan pilihan-pilihan kepada anak, tentu saja dengan segala akibat dari setiap pilihan yang akan diambil. Meskipun pada akhirnya orangtua tetap berkewajiban untuk memberikan pilihan terbaik bagi anak, orangtua juga harus mendorong kepada anak untuk mengambil pilihan-pilihan secara sadar. Artinya, bahwa setiap apa yang akan dilakukan oleh anak merupakan pilihan yang berangkat dari pemahaman terhadap permasalahan yang bersangkutan. Apa yang dilakukan anak hendaknya didasari oleh pengetahuan dan pemahaman terhadap apa yang akan dilakukannya itu. Untuk itu, orangtua harus selalu membantu anak memahami setiap apa yang akan dilakukannya dengan jalan memberi penjelasan terhadap setiap perintah yang akan diberikan kepada anak. Orangtua harus menghindari untuk meberikan perintah kepada anak dengan tanpa ada penjelasan sedikitpun mengenai alasan-alasan mengapa orangtua memerintahkan anaknya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan. Anak harus dibiasakan untuk melakukan segala sesuatu dengan penuh pertimbangan tentang akibat baik dan buruk yang akan ditimbulkannya. Dengan demikian, anak akan dapat memilih apa yang baik bagi dirinya, karena memahami alasan-alasan mengapa ia harus melakukan sesuatu perbuatan dan tidak boleh melakukan perbuatan tertentu.

Perlakuan semacam itu, anak dihargai sebagai individu dengan segala kompleksitas psikologisnya, akan memberi pengaruh yang positif dalam membentuk karakter kejiwaan anak. Apabila mereka senantiasa dihargai, maka secara kejiwaan akan semakin menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Sebaliknya, apabila kita selalu memaksakan kehendak dan keinginan kita kepada anak, maka dia akan menjadi anak yang selalu bergantung kepada orang lain dan tidak memiliki keberanian untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan potensi ruhaniah dan jasmaniah yang ada pada anak, maka orangtua harus benar-benar dapat menciptakan lingkungan (keluarga) yang di dalamnya dibudayakan sikap-sikap toleran, saling memahami, saling menghargai dan saling menyayangi.

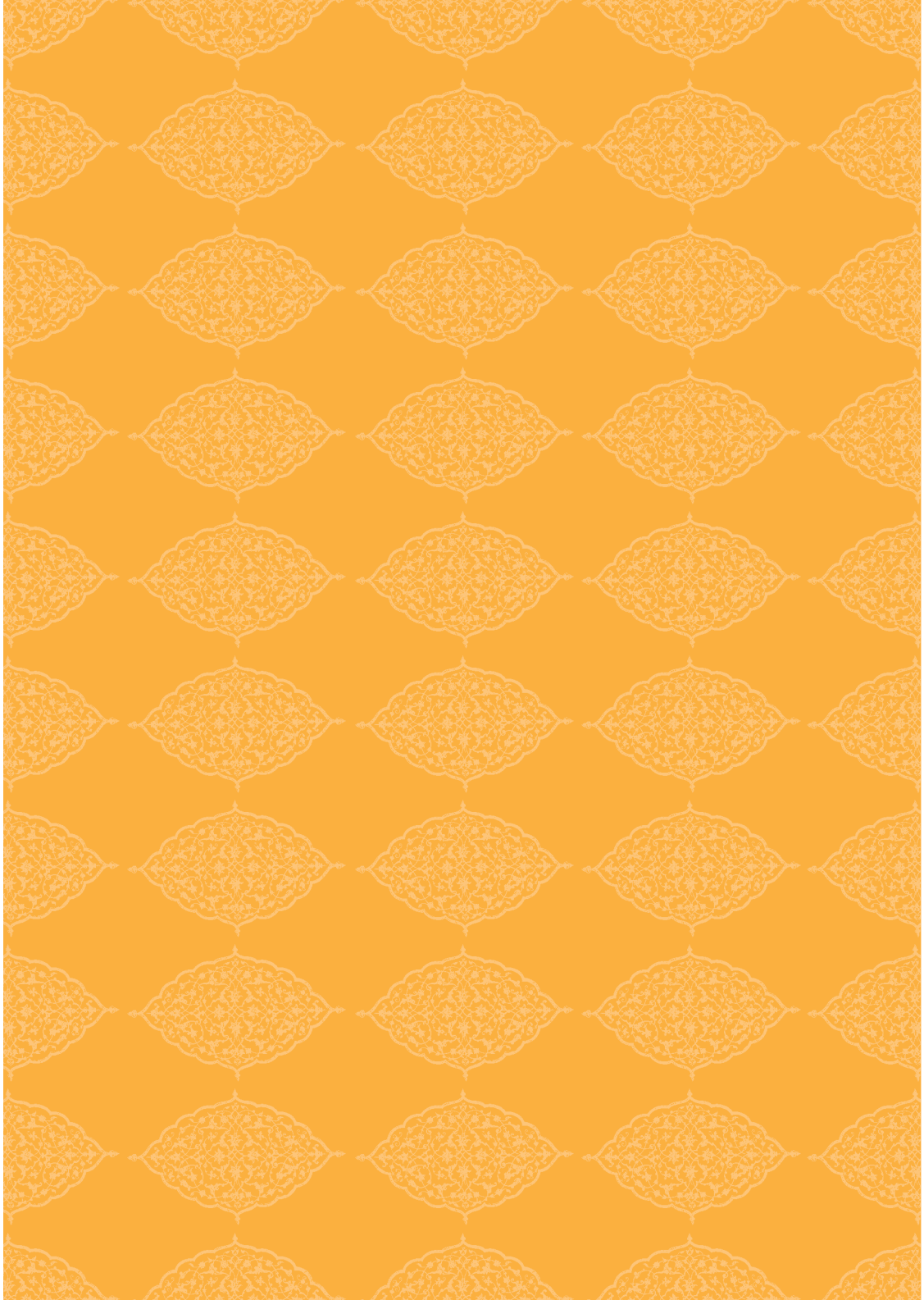
بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَتَفَعَّلِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُولُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .





13

**ANAK : AKU BUTUH
KASIH SAYANG**



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبَةِ مِنْ عِبَادِهِ . أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ شَهَادَةَ عَبْدٍ لَا يَزَالُ مِنْ
اسْتِغْفَارِهِ وَتَوْبَتِهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ .
أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

Kaum muslimin sidang Jum'at yang dirahmati Allah!

Kasih sayang adalah salah satu bentuk curahan rahmat yang Allah berikan kepada seluruh makhluknya, terutama kepada manusia. Allah SWT menanamkan jiwa belas kasih dan rasa sayang ke dalam hati manusia dan menjadikan salah satu ciri khas fitrah manusia dalam penghambaan dirinya kepada Allah. Lebih dari itu, kasih sayang telah menjadi satu tanda yang Allah khususkan pemberiannya hanya kepada orang yang beriman dan beramal saleh sebagaimana yang tertera dalam QS. Maryam [19] ayat 96 yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.”

Kaum muslimin sidang Jum'at yang berbahagia!

Di antara perasaan-perasaan mulia yang Allah tanamkan ke dalam hati orangtua adalah rasa kasih sayang yang mendalam kepada anak-anaknya. Perasaan mulia tersebut Allah karuniakan kepada orangtua untuk memperindah, memperkuat, dan mempermudah jalinan hubungan orangtua dengan anaknya serta menciptakan harmonisasi kehidupan antara keduanya.

Anak adalah anugerah ilahi. Semua pasangan secara fitrahnya sangat mendambakan anugerah ini. Oleh karena itu, orangtua sudah seharusnya tahu dan menyadari betapa besarnya nilai anugerah yang Allah anugerahkan kepadanya.

Orangtua harus mampu menyalurkan rasa kasih sayang dalam menjaga, memelihara, dan mendidik anak-anaknya karena rasa kasih sayang orangtua sangatlah diperlukan untuk mendidik dan membina seorang anak menjadi seorang muslim yang tunduk kepada tuntunan Allah SWT Mendidik anak dengan kasih sayang adalah tanggung jawab yang tidak boleh dilupakan oleh orangtua. Hakikat tanggung jawab ini seharusnya sudah dipahami oleh setiap orangtua yang merindukan keberhasilan dan kesuksesan putra-putrinya. Bukan tidak mungkin bila kita sebagai orangtua yang belum memahami dan melaksanakan sepenuhnya tanggung jawab ini akan terkejut ketika kelak mendapatkan putra-putri kita tidak seperti yang kita harapkan, tidak seindah yang kita impikan, dan tidak semulia yang kita bayangkan.

Kaum muslimin sidang Jum'at yang dimuliakan Allah!

Mendidik anak dengan rasa kasih sayang bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Kita sebagai orangtua cenderung memosisikan diri sebagai seorang diktator yang hanya mendidik anak dengan perintah, ancaman, cacian, makian, dan hukuman tanpa memberikan anak kesempatan untuk mengungkapkan isi pikirannya sehingga putra-putri kita tumbuh bagaikan robot yang tidak mendapatkan kasih sayang dalam hidupnya. Yang ada hanya ketakutan dan kebencian yang muncul sebagai akibat didikan kita selama ini. Apakah pantas orangtua berlaku sedemikian rupa padahal Rasulullah SAW. telah memberikan contoh yang mulia dalam mendidik anak sebagaimana yang tertuang dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَالًا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ
وَمَالًا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Artinya: "Allah itu Maha Lemah Lembut dan Dia juga menyukai kelemahlembutan. Dia memberikan kepada kelemah lembutan itu sesuatu yang Dia tidak berikan kepada kekerasan atau semacamnya." (HR Muslim).

Kaum muslimin sidang Jum'at yang berbahagia!

Anak-anak adalah penyambung kehidupan keluarga dan penerus cita-cita kita sebagai orang tuanya. Berbagai harapan dan tuntutan kita bebaskan kepada mereka sejak mereka lahir agar kelak mereka menjadi anak yang saleh, mampu meneruskan cita-cita suci, dan menyebarkan serta membela agama Islam di muka bumi ini. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita menanamkan rasa kasih sayang kepada putra-putri kita. Kita pupuk dengan hikmah kepedulian dan kebijaksanaan agar kelak muncul buah kebahagiaan yang akan memberi kepuasan dan kebanggaan bahwa mereka adalah anak-anak yang dulu kita didik dengan benar dan cinta kasih sayang.

Kedudukan anak selain sebagai anugerah adalah sebagai ujian untuk orang tuanya, yaitu ketika tanggung jawab pendidikan anak dipertaruhkan kepada setiap orangtua, apakah mampu menjaga, memelihara, membimbing, dan mendidik anak-anaknya menjadi generasi unggul dari segi aqidah, sosial, moral, ilmu, dan amal.

Putra-putri kita dapat menjadi penyelamat bila kita mampu mendidik mereka sebagai ladang amal penanaman nilai ilmu dan akhlak melalui cinta dan kasih sayang. Namun, bisa

berlaku sebaliknya, anak menjadi penyebab terjerumusny kita ke dalam jurang neraka karena arogansi kita dalam membesarkan mereka dengan kekerasan, sumpah serapah, dan amarah.

Kaum muslimin sidang Jum'at *rahimakumullah!*

Kasih sayang kepada anak adalah perhiasan yang berharga yang Allah karuniakan kepada setiap orangtua untuk dilimpahkan dan dicurahkan. Tidaklah kasih sayang mereka pada diri seseorang kecuali akan memperindah orang tersebut dan tidaklah kasih sayang terlepas dari diri seseorang kecuali akan memperburuk dan menghinakan orang tersebut, termasuk kita selaku orangtua. Jika kemampuan orangtua dalam menyayangi anaknya tercabut, maka dimulailah fase kehancuran rumah tangga karena kasih sayang Allah SWT, hanya diberikan kepada orang yang memiliki rasa kasih sayang di dalam hatinya, seperti disebutkan dalam sebuah riwayat berikut:

جَعَلَهَا اللهُ فِي قُلُوبِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ
عِبَادِهِ الرَّحْمَاءَ

Artinya: "Allah menjadikan kasih sayang dalam hati orang-orang yang dikehendakinya dari para hamba-Nya. Sesungguhnya Allah hanya mengasih hamba-hamba-Nya yang pengasih."

Kaum muslimin yang berbahagia!

Kasih sayang dalam mendidik anak dapat diibaratkan seperti mata air yang mengucurkan airnya, selanjutnya bersama arus sungai memberi kehidupan baru bagi kehidupan sekitarnya walaupun dia tahu bahwa air yang dicurahkan tidak pernah

kembali lagi kepadanya. Atau seperti pancaran sinar matahari yang terus menerus memancarkan sinarnya, menerangi, dan menghangatkan walaupun tahu bahwa pancaran sinarnya tidak akan pernah kembali kepadanya. Sebenarnya seperti itulah sumber kasih sayang dalam hati kita dalam mendidik dan membimbing putra-putri kita.

Asah, asuh, dan asih kiranya dapat mewakili sikap yang harus dimiliki orangtua dalam mendidik anaknya. Pendidikan yang dilandasi dengan cinta dan kasih sayang atau welas asih dengan terus-menerus mengasah. Kemampuan anak dalam pengasuhan yang tepat, insya Allah, akan mampu mewujudkan generasi penerus yang saleh dan salehah.

Asah mengandung pembelajaran dan proses penggalan ilmu. Semakin beranjak dewasa semakin banyak masalah muncul pada diri anak yang tentunya harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Sedangkan kearifan dan kebijaksanaan hanya didapat dari ilmu.

Adapun kata asuh mencakup pembinaan, pengarahan, dan dukungan, baik secara langsung atau tidak, yang mutlak diperlukan. Anak lebih mudah menerima pendidikan bila orangtua memberikan pendekatan yang lebih konkret sebagai tauladan bagi anak-anaknya.

Pengasahan dan pengasuhan belumlah lengkap tanpa adanya sifat welas asih. Kasih sayang atau welas asih adalah setitik sifat Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim yang harus digali dari dalam diri kita. Sebagus apapun metode pendidikan yang diciptakan tanpa dibarengi cinta dan kasih sayang tentu akan terasa hambar karena metode pendidikan apapun harus selalu didukung dengan cinta, dibina dengan kasih, dan dibentuk dengan rasa sayang.

Pendidikan anak dengan kasih sayang harus ditanamkan sejak dini sebagaimana yang termaktub dalam QS Maryam[19] ayat 12--13 berikut:

وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا وَحَنَانًا مِن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا

Artinya: "Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian. Dan ia adalah seorang yang bertakwa." (QS Maryam, 12-13).

Oleh karena itu, sebagai orangtua kita selayaknya mendidik anak dengan bijak dan lemah lembut. Artinya, orangtua menanamkan nilai-nilai kebajikan dengan sebaik-baiknya menurut kadar kesanggupannya dan melaksanakan tanggung jawab anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban, baik anak maupun orangtua, secara proporsional. Rasulullah SAW. bersabda

إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَنْتَكِرُ
أَوْ يَخْشَى

Artinya: "Tidaklah termasuk golongan kami orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil di antara kami dan tidak mengetahui hak orang besar di antara kami." (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Kaum muslimin sidang Jum'at yang dirahmati Allah!

Islam sangat menekankan arti penting hubungan antara anak dan orangtua dalam hal pendidikan. Marilah kita tanya pada diri kita masing-masing dan kita perhatikan sekeliling kita; mereka yang frustrasi hingga mati bunuh diri, mereka yang memberontak hingga tega menganiaya orang tuanya, mereka yang tertangkap menghisap ganja dan menelan ekstasi, mereka yang terlibat tawuran dan aksi kriminal lainnya, anak-

anak siapakah itu? Sudahkan kita hadirkan kasih sayang dalam mendidik putra-putri kita jika kita masih mau terhindar dari hal-hal yang demikian?

Anak yang dididik dengan umpatan, cacian, dan makian akan tumbuh menjadi anak yang nakal dan kurang ajar. Anak yang dididik dengan pukulan akan tumbuh menjadi anak yang kasar dan anarkis. Anak yang dibesarkan dengan ancaman dan hukuman akan tumbuh dengan penuh kebencian dan ketakutan. Anak yang dididik dengan dusta akan tumbuh menjadi pembohong dan penipu. Anak yang dimanja, terlalu berlebihan, kelak hanya akan menjadi beban bagi orang lain. Anak yang diasuh tanpa bimbingan yang benar akan tumbuh menjadi remaja liar yang tidak bertanggung jawab. Hanya anak yang dididik dengan cinta dan kasih sayang lah yang akan tumbuh menjadi muslim sejati, khalifah Allah di atas muka bumi ini. Allah SWT berfirman dalam QS Thaha (20) ayat 43-44:

إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَنْتَكِرُ
أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS Thaha [20]: 43-44).

Apakah kita masih enggan untuk mencurahkan kasih sayang dalam mendidik putra-putri kita, padahal Allah swt sendiri masih berlaku lemah lembut kepada Fir'aun, raja Mesir, yang terkenal kesombongan dan kezhalimannya itu? Apakah kita harus menunggu sampai anak-anak kita menjadi fir'aun-fir'aun muda sehingga baru kita mau mendidik mereka dengan cinta dan kasih sayang?

Kaum muslimin sidang Jum'at yang dirahmati Allah!

Sebagai penutup khotbah Jum'at ini, saya ingin menukilkan firman Allah dalam QS al-Balad (90) ayat 17-18 yang berbunyi:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا
بِالْمَرْحَمَةِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ

Artinya: “Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.” (QS. al-Balad [90]: 17-18).

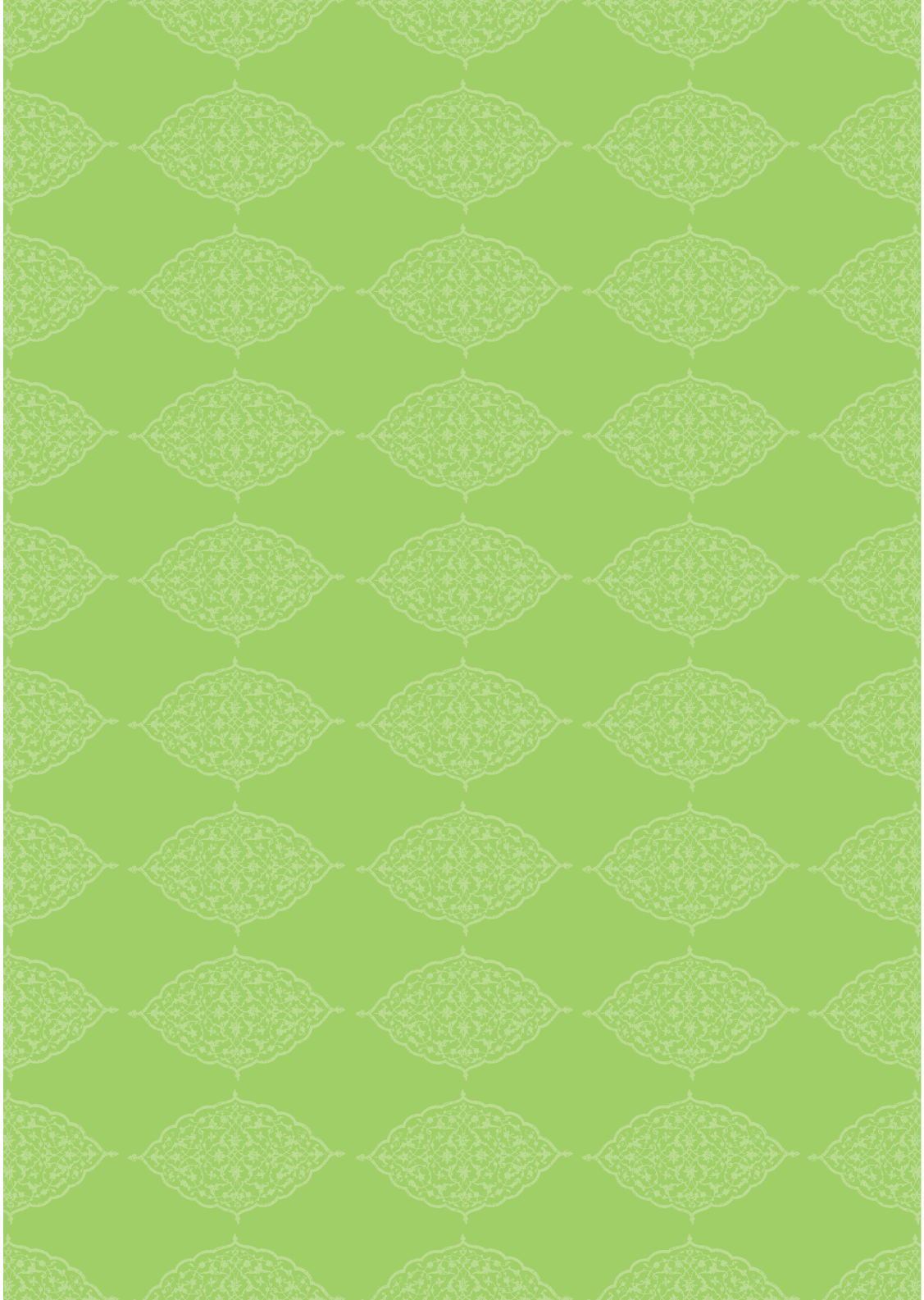
Melalui mimbar ini, saya mengajak diri saya sendiri dan saudara-saudara untuk mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang sedini mungkin. Dengan itu, kelak mereka tumbuh menjadi anak saleh dan salehah. Mereka senantiasa mendo'akan orangtua walau telah berada dalam liang kubur sebagai salah satu amal yang tiada terputus adanya. Semoga Allah mengaruniakan kita anak yang saleh dan mengaruniakan pula kemampuan untuk mendidiknya dengan cinta dan kasih sayang. •

بَارَكَ اللَّهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ



14

**ANAK : AKU BUTUH
KETELADANAN**



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أُنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَيَّ
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَتَابِعِيهِ عَلَيَّ الدَّوَامِ،
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
 عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.
 أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

Hadirin, jama'ah yang mulia!

Segala puji bagi Allah semata karena hanya Dia lah pangkal dan ujungnya segala macam puji dan sanjungan. Menyadari hal itu, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah, Tuhan Yang Mahakuasa atas sekalian alam ini. Hanya kepada Dia lah, kita mesti mengabdikan diri seraya memohon perlindungan dan pertolongan-Nya.

Apapun masalah dunia yang kita hadapi, pasti kita temukan solusi pemecahannya. Asal kita bersungguh-sungguh mengatasinya, tetap dalam jalur *taqwallah*. Berperilaku taqwa dalam arti luas adalah mengerjakan perintah Allah, menjauhi, dan meninggalkan larangan-Nya.

Barangsiapa yang mematuhi perintah (aturan) Allah dan menaati tatanan manusia yang tidak bertentangan dengan aturan-Nya, insya Allah hasil akhirnya akan bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya, kalau kita berlaku bertentangan dengan "*hablun minallah wa hablun minannas*", maka produk akhirnya tentu mengecewakann, selain buat pelaku sendiri juga akan merugikan kita semua. Ibarat lampu listrik, ada kabel plus dan kabel minusnya. Kalau salah satu

atau keduanya tidak menyambung, maka lampu tidak akan menyala sehingga kita tidak menikmati nyamannya listrik.

Hadirin, jama'ah yang mulia!

Setiap kita keluar dari rumah tinggal menuju masjid ini atau ke mana pun kita pergi, selalu kita temui banyak orang. Kalau kita amati dengan seksama keadaan di sekeliling kita, pasti kita temukan dan dapat menyimpulkan bahwa ternyata jumlah generasi muda tentu lebih banyak dari generasi tua. Generasi yang muda pun didominasi oleh anak-anak dan remaja.

“Anak”, menurut pengertian Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 1, adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak di usia demikian masih miskin pengalaman hidup. Mereka masih perlu sentuhan bantuan dan bimbingan serta keteladanan dari para seniornya.

Memang pendidikan terhadap anak-anak harus dilaksanakan pada tiga lingkungan, yaitu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan yang pertama dan utama adalah di lingkungan keluarga, terutama yang berkaitan dengan pembentukan atau penanaman nilai-nilai, misalnya pengetahuan bahwa ini baik dan itu buruk, anak-anak harus rajin beribadah, berbakti kepada orangtua, sayang-menyayangi sesama keluarga, berbuat baik kepada tetangga, suka menolong terhadap manusia, menyayangi binatang, menjaga serta tidak merusak lingkungan, dan sebagainya.

Pembentukan dan penanaman nilai-nilai seperti itu yang pertama dan utama harus dimulai di lingkungan keluarga. Orangtua (ayah dan ibu) harus paham tentang perannya dalam pendidikan anak-anaknya, sebagai pendidikan yang

pertama dan utama terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, seyogyanya orangtua mengerti, meskipun sedikit, tentang ilmu mendidik.

Hadirin, jama'ah yang mulia!

Dalam mendidik anak-anak kita, yang paling penting adalah keteladanan dari orangtua. Percuma saja orangtua memerintah anak-anaknya harus rajin beribadah, suka berbuat baik kepada tetangga, dan masyarakat pada umumnya, dia sendiri tidak memberikan keteladanan yang baik, seperti yang diharapkan. Keteladanan itu juga seharusnya disaksikan atau diperoleh anak-anak di sekolah (dari guru-gurunya) dan di tengah-tengah masyarakat (dari tokoh-tokoh agama, para pejabat pemerintah, dan tokoh-tokoh masyarakat dari segala lapisan).

Sesungguhnya keteladanan merupakan hak anak yang harus diberikan. Dengan keteladanan, anak dapat menempuh perjalanan hidup dan meraih cita-cita dengan jalan yang benar. Anak hidup dan berkembang dengan misi mengemban tugas amanah, memenuhi kewajiban, serta menghambakan diri kepada *khaliqul 'alam*, Allah. Itulah tujuan hidup yang sebenarnya, sebagaimana firman Allah sebagai berikut

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (adz-Dzariyat [51]: 56).

Hadirin jama'ah yang mulia!

Sebelum kita mengakhiri khotbah kita hari ini, kami sampaikan beberapa kesimpulan berikut :

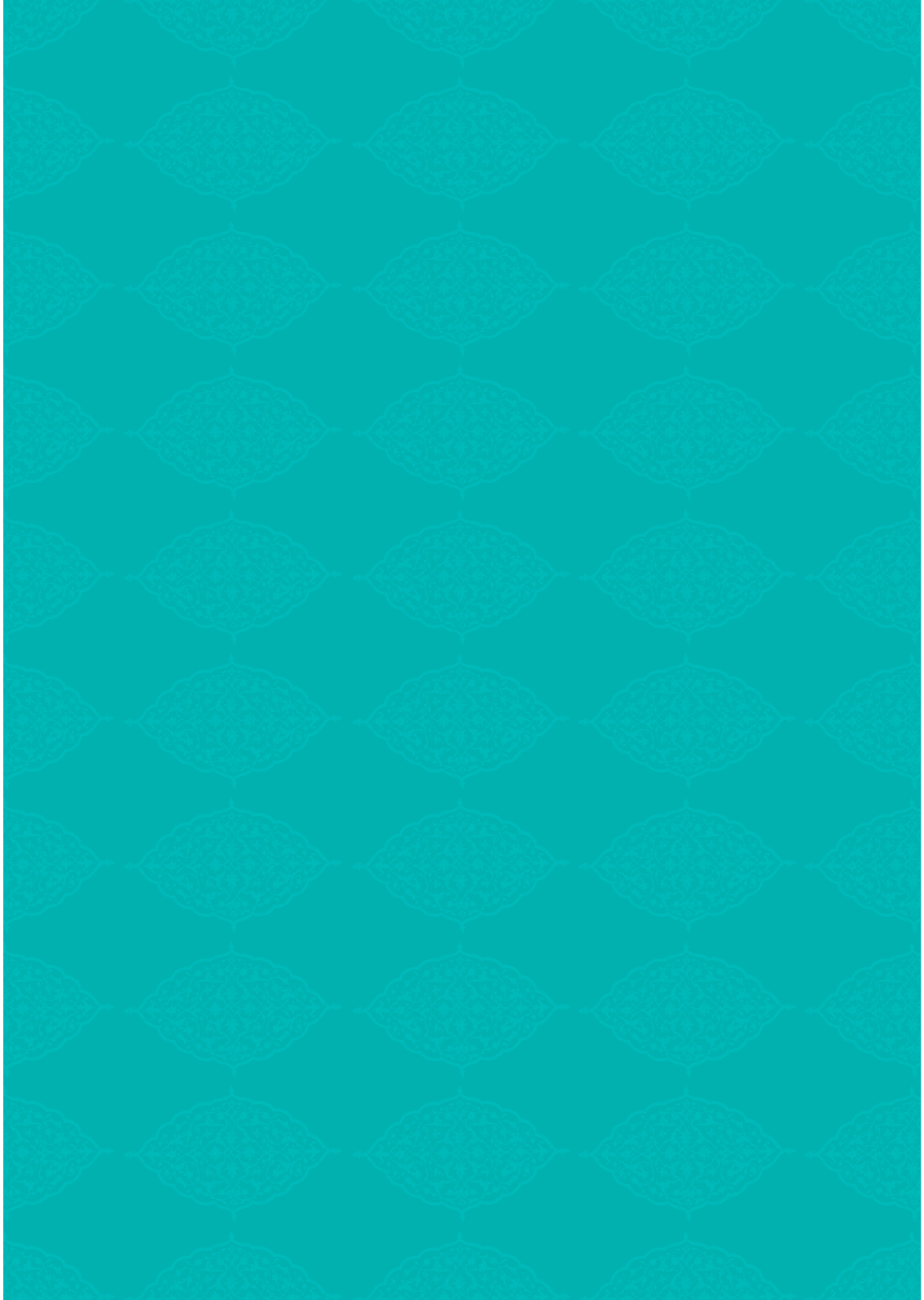
1. Bekali dan siapkanlah anak generasi kita yang mandiri, sehat, cerdas dan berilmu.
2. Faktor keteladanan di rumah, di masyarakat dan lingkungan ikut mewarnai perilaku dan kepribadian anak (*Akhlaqul karimah*).
3. Bentengi anak-anak kita, dari pengaruh negatif ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Ciptakan wujud kebersamaan dalam keluarga dengan menegakkan shalat berjama'ah dan kembangkan komunikasi timbal balik yang mesra dalam keluarga. •

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ اسْتَغْفِرُ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ
الْعَفُورُ الرَّحِيمُ



15

**MEMBANGUN SPIRITUALITAS
ANAK USIA DINI**



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ
 . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
 عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْأُمَمِ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
 سَيِّدِ الْمُؤْمِنِينَ الْكَرَامِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ هُمْ
 مَصَابِيحُ الظُّلَمِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ .
 أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ
 الْمُتَّقُونَ .

Sidang Jum'at *rahimakumullah!*

Anak pada hakekatnya adalah milik Allah, sedangkan orangtua hanyalah menjadi perantara kehadiran sang anak di muka bumi ini. Allah memberikan amanah (kepercayaan) kepada orangtua dengan menciptakannya dalam rahim sang ibu, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat an-Nahl (16) ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. an-Nahl [16]: 78).

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi, bukan berarti ia tidak dapat mengetahui dan tidak dapat melakukan apa-apa. Dalam diri setiap anak telah dikaruniai berbagai potensi oleh Allah SWT untuk dapat hidup layak di bumi ini. Salah satu potensi terbesar

yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah potensi spiritual. Yakni potensi untuk mengenal Allah, mengakui adanya Allah, serta tunduk dan patuh kepada Allah, Tuhan semesta alam. Adanya potensi spiritualitas dalam diri manusia tergambar dari firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Hijr (15) ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. al-Hijr [15]: 29).

Ayat di atas menggambarkan bahwa dalam diri setiap janin (calon anak manusia) yang ada di rahim seorang ibu sudah ditiupkan oleh Tuhan sebagian dari ruh-Nya. Adanya ruh Tuhan dalam diri setiap janin memungkinkan mereka untuk selalu mengenal, tunduk, dan patuh kepada Tuhan. Sikap mengenal Tuhan, tunduk, dan patuh kepada Tuhan terus bertahan dalam diri setiap janin manusia hingga ia dilahirkan ibunya ke dunia. Hal itu tergambar dalam sabda Rasulullah SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci (Islam), kedua orang tuanya lah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, dan Majusi."

Yahudi, Nasrani, dan Majusi adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang tidak mampu mengenal dan tidak mampu tunduk dan patuh kepada Tuhan yang sebenarnya (Islam). Sikap dan perilaku tersebut tidak hanya salah, tetapi juga sangat bertentangan dengan jati diri manusia. Sejatinya,

manusia harus mengenal Tuhannya secara benar, karena dalam dirinya terpatrituh Tuhan yang senantiasa melekat, menyatu dengan dirinya, dan tidak mungkin ia dustai.

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

Anak, dalam konsepsi Islam, dapat menjadi *zinah* (perhiasan), *fitnah* (ujian), ataupun *'aduw* (musuh) bagi orang tuanya, tergantung kepada bagaimana orangtua mendidiknya. Anak akan menjadi perhiasan manakala orangtua mampu mempertahankan dan mengembangkan potensi (fitrah) keislaman dalam diri setiap anak, dengan cara mengisi pendengaran, penglihatan dan hati mereka dengan “sesuatu” yang mendekatkan mereka kepada Allah SWT. Seperti ketika anak tersebut dilahirkan, maka orangtua harus melafalkan azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kirinya. Selanjutnya orangtua melatih dan membiasakan anak membaca kitab suci, melatih dan membiasakan anak mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* (*bismillah, astaghfirullah, subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar, la ilaha illallah*). Selain itu, orangtua menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi anak sehingga memungkinkan anak terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang menyebabkan mereka selalu ingat kepada Allah SWT. Di sini, orangtua dan segenap keluarga harus memberikan keteladanan kepada anak dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT ; orangtua dan keluarga perlu mencontohkan kepada anak bagaimana shalat yang baik, mengaji yang baik, dan bagaimana mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* dengan baik dan di saat yang tepat.

Sebaliknya, manakala orangtua dan keluarga lalai dalam menyiapkan wadah yang baik untuk berkembangnya potensi pendengaran, penglihatan, dan hati anak ke arah yang positif, maka tidak mustahil anak-anak akan tumbuh menjadi *fitnah*, bahkan musuh bagi orangtua dan keluarganya di kemudian

hari. Anak yang akan menjadi fitnah dan musuh adalah anak yang tidak dapat menunjukkan kepatuhan kepada Allah SWT dan membangkang terhadap perintah dan larangan orangtua.

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

Masa kanak-kanak adalah bagian terpenting dalam perjalanan hidup manusia. Pada masa kanak-kanak manusia masih sangat mudah terpengaruh lingkungan. Pengalaman di masa kecil akan senantiasa melekat dalam perilaku manusia di kala dewasa. Para pakar bidang kesehatan dan psikologi menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kritis dalam sejarah kehidupan selanjutnya menuju gerbang kedewasaan ketika manusia sudah memiliki jati dirinya.

Pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan pada adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Berdasarkan kajian neurologi, pada saat lahir, otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antarsel. Selama tahun-tahun pertama otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antarneuron. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami *antroff* (penyusutan) dan musnah. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kecerdasan anak. Dalam kajian lain diungkapkan bahwa sekitar 50 % kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun pertama, sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi. Itulah mengapa masa ini dinamakan masa emas perkembangan, karena setelah masa perkembangan ini lewat, berapapun kapabilitas kecerdasan

yang dicapai oleh masing-masing individu tidak akan mengalami peningkatan lagi.

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

Sejak awal hidupnya anak telah menjadi perhatian para pendidik. Mereka menyadari bahwa awal kehidupan adalah masa yang paling tepat untuk memberikan berbagai stimulasi agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang di masa awalnya akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang.

Dalam memberikan bekal yang optimal kepada anak, pendidikan harus memberdayakan beberapa potensi yang dimiliki anak. Potensi yang perlu dikembangkan kepada anak agar tumbuh secara seimbang dan optimal adalah potensi spiritual, potensi perasaan, potensi akal, potensi sosial, dan potensi jasmani. Sebagai masyarakat beragama, potensi spiritual merupakan landasan utama dalam pendidikan anak. Potensi spiritual yang dimiliki anak harus dikembangkan atau dibentuk, khususnya melalui pendidikan agama (Islam).

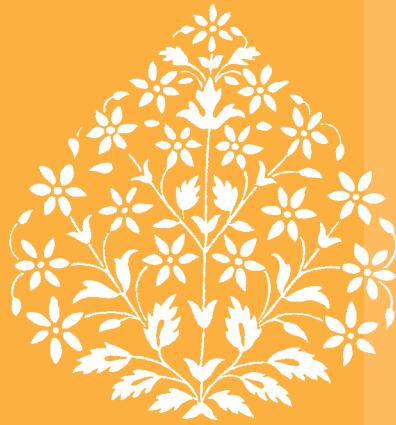
Umur taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kebiasaan-kebiasaan yang positif dapat ditanamkan melalui permainan dan perlakuan dari orangtua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak. Apabila latihan-latihan dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak-anak, maka pada waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak anak mendapat latihan keagamaan di waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti,

akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama, karena semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

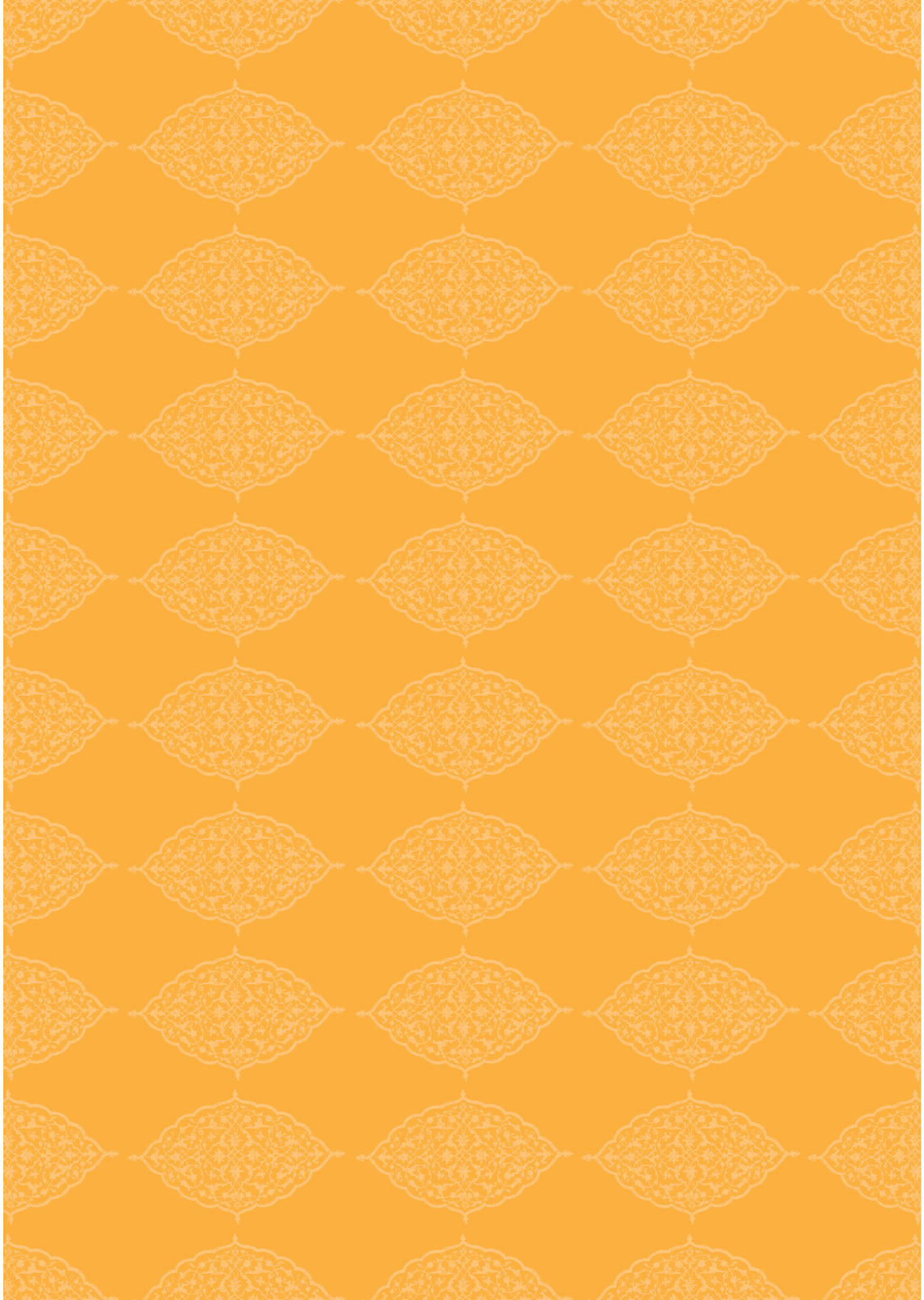
Demikianlah khotbah singkat ini, semoga bermanfaat dan dapat menjadi petunjuk bagi kita, orang dewasa, dalam mempersiapkan anak-anak kita menjadi generasi yang bertuhan, yaitu generasi yang senantiasa mengindahkan nilai-nilai agama dan selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupannya. Amin, ya rabbal 'alamin. •

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .



16

**ANAK : BIARKAN AKU
BERSIKAP KRITIS**



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ السَّرَاحُ الْمُنِيرُ الْبَشِيرُ وَالنَّذِيرُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ عَلَى سَبِيلِهِ إِلَى اللَّهِ يَسِيرُ ، وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ ، اتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةِ مَنْ رَبِّكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

Sikap kritis adalah sikap penuh pertimbangan, penuh perhitungan, dan pemikiran. Artinya, dalam memilih dan melakukan sesuatu dan atau menolak melakukan sesuatu, seseorang terlebih dahulu mempertimbangkan dan mengkomunikasikan dengan akal pikiran dan hati nuraninya. Apabila akal dan hati nuraninya menerima, maka ia akan melakukan, sedangkan apabila akal dan hati nuraninya menolak, maka ia tidak akan memilih dan melakukan sesuatu itu.

Sikap kritis penting dimiliki oleh setiap orang dan hendaknya ditanamkan sejak anak-anak, karena dalam kehidupan ini, manusia bertanggung jawab atas segala perbuatan dan pilihan-pilihan yang dilakukannya. Ketika seseorang sudah menetapkan pilihan dan melaksanakan pilihannya, maka pada saat itu dia bertanggung jawab penuh atas segala hasil dan resiko yang ditimbulkan oleh pilihan dan perbuatannya. Perhatikan firman Allah swt berikut ini:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. an-Najm [53]: 39).

Dalam ayat lain, Allah SWT. mengingatkan bahwa setiap manusia harus menanggung sendiri segala akibat yang ditimbulkan oleh perbuatannya, baik akibat itu bersifat positif maupun negatif. Allah SWT. berfirman sebagai berikut:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya: "Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (QS. Fathir [35]: 18).

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

Maksud ayat di atas adalah bahwa setiap orang dilarang ikut-ikutan dalam melakukan sesuatu hal yang masalahnya tidak diketahui secara jelas karena berbuat segala sesuatu dengan ikut-ikutan tetap akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Setiap perbuatan yang kita lakukan wajib kita pahami dan pikirkan dengan kritis, apakah hal tersebut benar atau salah berdasarkan ketentuan agama. Jadi, setiap tindakan yang kita lakukan haruslah berdasarkan kepada pengertian dan kesadaran yang benar menurut ketentuan agama. Bilamana suatu tindakan yang hendak kita lakukan itu ternyata tidak kita mengerti seluk-beluknya atau dasar kebenarannya, maka kita tidak boleh melakukannya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. al-Isra' (17) ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuannya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan dimintai pertanggung jawaban."* (QS. al-Isra' [17]: 36).

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

Allah mengaruniakan kepada setiap manusia mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan akal untuk berpikir. Ketiga indra tersebut harus kita pergunakan untuk menguji benar-salahnya suatu hal yang hendak kita lakukan. Tegasnya, bila kita hendak berbicara tentang suatu hal atau melakukan suatu tindakan, hal tersebut harus benar-benar didasarkan ilmu. Barangsiapa melakukan suatu tindakan hanya sekedar membeo orang lain atau mengatakan sesuatu semata-mata ikut-ikutan orang lain, maka tindakan semacam itu adalah keliru dan berdosa menurut Islam.

Dalam usaha menjadikan anak-anaknya menjadi orang saleh, orangtua hendaklah menanamkan sikap kritis pada diri putra-putrinya. Mereka dibiasakan untuk mengetahui dasar dan argumentasi dari tindakan yang hendak dilakukannya agar mereka tidak menjadi orang yang membeo kepada orang lain. Membiasakan anak bersikap kritis berarti membiasakan anak-anak berpikir dengan menggunakan argumentasi. Dalam masalah-masalah keagamaan, argumentasi yang digunakan ialah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadist *Shahih*. Oleh karena itu, dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada putra-putrinya, orangtua haruslah selalu menekankan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang shahih. Misalnya dalam menyuruh anaknya rajin mengaji Al-Qur'an, orangtua hendaknya memerintahkan anaknya dengan didasarkan kepada ketentuan agama yang memerintahkan agar setiap orang Islam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya. Begitu juga ketika menyuruh anak-anak untuk terus tekun menuntut

ilmu pengetahuan, suruhannya ini pula harus didasarkan kepada dalil-dalil agama yang terkait dengan menuntut ilmu.

Bilamana orangtua mendapat anaknya melakukan hal-hal yang menurut orangtua tidak jelas dasar pilihannya itu, hendaknya si anak dipanggil dan ditanyai tentang pilihannya itu. Orangtua harus mengetahui apakah anak itu melakukan hal tersebut didasarkan pada kesadaran dan pemikiran yang matang ataukah sekedar bergaya atau ikut-ikutan orang lain, misalnya:

- a. Dalam hal anak-anak memilih sekolah, mereka harus ditanyakan alasan menetapkan pilihan sekolahnya itu. Orangtua berusaha untuk menggali alasan anaknya itu memilih sekolah umum dan bukan lainnya. Tujuan orangtua menanyai alasan anaknya itu dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh sikap kritis anak dalam menetapkan pilihan sekolah. Orangtua harus mengetahui apakah mereka menetapkan pilihan karena ikut-ikutan atau pertimbangan pemikiran yang bertanggung jawab. Jika ternyata anak tidak dapat memberikan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka orangtua hendaknya membantu anaknya mendapat pertimbangan yang rasional. Misalnya anak memilih sekolah tersebut dengan alasan teman-temannya semua juga memilih sekolah ini. Sikap anak semacam ini tidak boleh dibiarkan oleh orangtua sebab anak tidak memiliki pendirian sendiri. Sikap ikut-ikutan teman barangkali kelak dapat merugikan anaknya sendiri karena sikap teman-temannya yang rusak kemungkinan akan diikutinya juga. Oleh karena itu, ketika orangtua mendapati tindakan anak-anaknya sekedar ikut-ikutan teman, hendaknya segera mengoreksi kesalahan anak dan mengajaknya berpikir, mempertimbangkan pilihannya itu.

- b. Anak mengambil les pelajaran di lembaga kursus tertentu. Pilihan anak ini hendaklah diuji kebenarannya oleh orangtua agar anak terbiasa berpikir kritis dan matang sebelum mengambil keputusan. Jika ternyata anak tidak dapat memberikan alasan dan pertimbangan yang rasional, maka hendaknya orangtua menyadarkannya akan kekeliruan sikap dan keputusannya. Misalnya, anak mengambil les pelajaran di lembaga kursus A karena ingin bergaya bersama teman-temannya atau karena popularitas lembaga tersebut. Jika ternyata anak memberikan jawaban bahwa kebanyakan teman temannya mengambil di lembaga tersebut, maka orangtua dapat mengoreksi keputusan anaknya yang tidak bertanggung jawab itu.
- c. Dalam mengerjakan shalat, gerak-gerik anak oleh orangtua terlihat sedikit berbeda dengan kebiasaan dirinya sendiri. Misalnya sewaktu berdiri *i'tidal* anak bersedekap kembali. Hal semacam ini hendaknya orangtua menanyakan apa dasar dari perbuatannya itu. Jika ternyata anak tidak dapat menunjukkan dasarnya dan hanya sekedar ikut-ikutan orang, maka hendaknya orangtua mengoreksi tindakan anaknya itu dan menunjukkan bagaimana yang sebenarnya.

Kaum muslimin *rahimakumullah!*

Banyak hal yang harus orangtua sikapi dengan kritis tentang sikap dan perilaku anaknya agar mereka selalu menggunakan pertimbangan dan pikirannya yang sehat sebelum mengambil sesuatu tindakan. Tujuan menanamkan sikap kritis pada anak adalah supaya mereka kelak menjadi sikap *istiqamah* atau teguh pada pendirian dalam menghadapi gelombang yang setiap kali menyeret orang kepada ketidakbaikan. Di kala masyarakat dilanda kerusakan moral dan hidup egois, anak-anak yang berpikir kritis, insya Allah, akan dapat menjauhkan

diri dari bencana semacam itu. Bersikap kritis juga menjadikan anak-anak selalu berupaya untuk berpikir kreatif, yaitu mencoba mencari jalan-jalan baru dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Sementara orang lain kebingungan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakatnya, anak-anak yang biasa berpikir kritis sanggup mencari pemecahan yang baik dan membawa kemaslahatan. Anak-anak yang berjiwa kritis tidak mudah terperosok ke dalam bujukan-bujukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, bahkan ia dapat menyelamatkan orang lain dari hal-hal yang negatif. Anak-anak yang bersikap kritis besar kemungkinan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi orangtua dan keluarga pada saat-saat orangtua menghadapi kesulitan dan kebingungan di kemudian hari.

Demikian khotbah singkat ini, semoga bermanfaat. Amin. •

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَتَفَعَّلِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُولُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .